

TOKOH WAYANG DEWI SRIKANDI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK BUSANA PESTA

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Diploma Empat (D-4)
Program Studi Batik
Jurusan Kriya



OLEH :
LINTANG ANDRI MARVIANI
NIM 12154109

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**


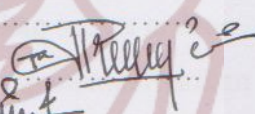
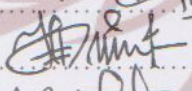


**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA**

**TOKOH WAYANG DEWI SRIKANDI SEBAGAI SUMBER IDE
PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK BUSANA PESTA**

Oleh
LINTANG ANDRI MARVIANI
12154109

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji
Pada tanggal Agustus 2017

Tim Penguji

Ketua Penguji	: Drs Kusmadi, M.Sn	
Penguji Bidang I	: Dra. FP. Sri Wuryani, M.Sn	
Pennguji Bidang II	: Herdiana Rahmawati, S.Sn	
Penguji/Pembimbing	: Drs. M. Arif Jati P., M.Sn	
Sekretaris Penguji	: Agung Cahyana, ST., M.Eng.	

Deskripsi karya ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni (S.Tr.Sn) pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 2/ Agustus 2017

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain


Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.

NIP. 197111102003121001



PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : LINTANG ANDRI MARVIANI

NIM : 12154109

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul :

TOKOH WAYANG DEWI SRIKANDI SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK UNTUK BUSANA PESTA

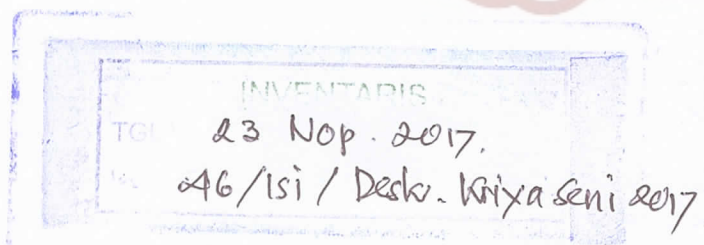
Adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarism dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 25 Juli 2017

Yang Menyatakan



MOTTO

Bekerja giat dan terus berusaha walau harus jatuh bangun. Sekeras mungkin untuk terus berusaha karna hasil tak akan pernah mengkhianati hasil yang akan dicapai.

(Lintang Andri M)



ABSTRAK

Tokoh Wayang Srikandi sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik untuk Busana Pesta. Deskripsi karya D-4 Program Studi Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tujuan dari Tugas Akhir Karya ini adalah menciptakan busana pesta wanita dengan tokoh wayang Srikandi sebagai sumber ide dalam penciptaan motifnya. Busana pesta yang dibuat diharapkan dapat memberikan kesan anggun dan *elegant* bagi pemakainya, sehingga *inner beauty* dari pemakai akan lebih muncul secara sempurna. Bahan yang digunakan dalam pembuatan busana ini menggunakan bahan alam dari kulit kepompong yang dieksplorasi sedemikian rupa sehingga menampilkan kesan yang eksklusif. Proses pewarnaan dalam batiknya menggunakan zat pewarna sintetis jenis *remasol* dengan teknik *smoke* dibagian akhir proses. Motif yang dikembangkan dalam penciptaan karya ini lebih difokuskan pada bagian kepala Dewi Srikandi dan motif Srikandi Manah. Hasil dari penciptaan Tugas Akhir karya ini berupa 4 (empat) buah busana pesta yang lebih difungsikan untuk kepentingan pesta pada malam hari. Asesoris yang digunakan menyesuaikan dengan bahan dan warna Busana pesta yang diciptakan.

Kata kunci : wayang, srikandi, busana

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, sehingga penulis mampu menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Kekaryaannya yang berjudul “Tokoh Wayang Dewi Srikandi sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif batik untuk Busana Pesta” dengan baik.

Penulisan laporan Tugas Akhir kekaryaannya ini merupakan bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Diploma 4 (D-4) pada Prodi Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta. Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dari berbagai pihak yang telah mendukung terlaksananya proses ini dengan lancar kepada :

1. Bapak Drs. H. Muh. Arif Jati Purnomo M.Sn selaku dosen pembimbing Tugas Akhir dan Pembimbing Akademik
2. Kedua Orang Tua dan keluarga yang selalu mendukung di setiap prosesnya.
3. Sidiq Abdullah, Anissa Nurjannah, Rayma Risha S., Dewi Ayu, Kholida Nur yang telah membantu proses pengerjaan karya.
4. Ranang A. Sugihartono S.Pd selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.
5. V. Kristanti P.L S.Sn., M.A selaku Ketua Program Studi Batik, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta
6. Prima Yustana, S.Sn., MA., selaku Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
7. Seluruh dosen Jurusan Kriya, Prodi Batik, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.
8. Seluruh teman-teman Prodi Batik yang saya sayangi dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Harapan penulis laporan ini mampu menambah wawasan dan pengalaman bagi pembacanya. Penulis menyadari bahwa ada keterbatasan dalam pengetahuan penulis laporan ini. Penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang dapat membangun untuk kesempurnaan laporan ini.

Surakarta, 25 Juli 2017

Penulis



DAFTAR ISI

SAMPUL	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan.....	5
D. Manfaat Penciptaan.....	6
E. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	6
F. Landasan Penciptaan.....	7
G. Metode Penciptaan.....	8
H. Sistematika Penulisan.....	11
 BAB II KONSEP PENCIPTAAN	
A. PengertianTema.....	13
1. Ruang Lingkup Tema	14
2. Tokoh Dewi Srikandi	14

3. Batik	16
4. Busana	18
5. Wanita Dewasa.....	19
B. Tinjauan Visual Tema	
1. Tinjauan Visual Wayang.....	20
2. Tinjauan Visual Batik	21
3. Tinjauan Visual Busana Pesta.....	23
 BAB III	
A. Eksplorasi.....	26
1. Eksplorasi Konsep.....	26
2. Eksplorasi Bentuk	27
3. Eksplorasi Material	28
B. Tahap Perancangan	
1. Sketsa Alternatif	33
2. Sketsa Terpilih.....	39
C. Perwujudan Karya	
1. Persiapan Alat dan Bahan Batik	43
2. Alat dan Bahan Busana.....	46
3. Alat dan Bahan Aksesoris.....	50
4. Proses Pembuatan Gambar kerja.....	51
5. Proses Pembuatan Karya	81
 BAB IV DESKRIPSI dan KALKULASI KARYA	
A. Busana I	93
B. Busana II	97
C. Busana III	100
D. Busana IV	103

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108



DAFTAR TABEL

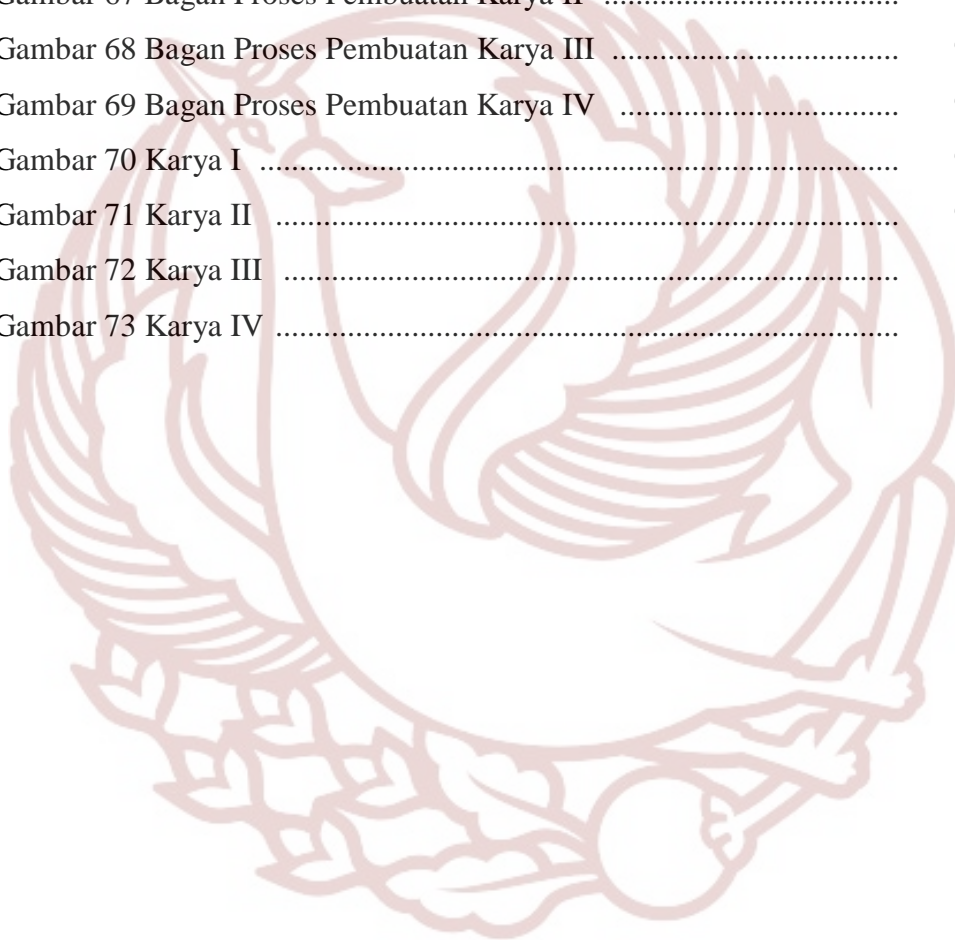
Tabel 1 Jadwal Pelaksanaan TA	12
Tabel 2 Alat Batik	45
Tabel 3 bahan Batik	46
Tabel 4 AlatBusana.....	47
Tabel 5 BahanBusana.....	49
Tabel 6 Susunan Warna Batik Karya I	52
Tabel 7 Ilustrasi Fesyen Karya I	53
Tabel 8 Susunan Warna Batik Karya II	59
Tabel 9 Ilustrasi Fesyen Karya II	60
Tabel 10 Susunan Warna Batik Karya III	65
Tabel 11 Ilustrasi Fesyen Karya III	66
Tabel 12 Susunan Warna Batik Karya IV	75
Tabel 13 Ilustrasi Fesyen Karya IV	77
Tabel 14 UkuranDasarBusana.....	87
Tabel 15 KalkulasiBiayaKarya I	96
Tabel 16 kalkulasiBiayaKarya II	99
Tabel 17 KalkulasiBiayaKarya III	102
Tabel 18 KalkulasiBiayaKarya IV	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Alur Proses Peenciptaan Seni	10
Gambar 2 SrikandiManah	20
Gambar 3 DewaiSrikandi.....	21
Gambar 4 Batik Motif Dewi Srikandi.....	21
Gambar 5 Kain Batik Motif Dewi Srikandi	22
Gambar 6 busana Pesta Cocktail	23
Gambar 7 Busana Pesta Malam	25
Gambar 8 Busana Pesta Resmi	26
Gambar 9 Busana Pesta.....	26
Gambar 10 Mote Mutiara.....	33
Gambar 11 Senar.....	33
Gambar 12 Sketsa Alternatif 1	34
Gambar 13 Motif Alternatif 1	34
Gambar 14 Sketsa Alternati 2	35
Gambar 15 Motif Alternatif 2	35
Gambar 16 Sketsa Alternatif 3	36
Gambar 17 Motif Alternatif 3	36
Gambar 18 Sketsa Alternatif 4	37
Gambar 19 Motif Alternatif 4	37
Gambar 20 Sketsa Alternatif 5	38
Gambar 21 Motif Alternatif 5	38
Gambar 22 Sketsa Alternati 6	39
Gambar 23 Motif Alternatif 6	39
Gambar 24 Sketsa Terpilih 1	40
Gambar 25 Sketsa Terpilih 2	41
Gambar 26 Sketsa Terpilih 3	42
Gambar 27 Sketsa Terpilih 4	43
Gambar 28 Struktur Pola Motif Utama Karya I	52
Gambar 29 Struktur Pola Motif Pendukung KARYa I	52

Gambar 30 Susunan Warna Motif Utama dan Pendukung Karya I	53
Gambar 31 Ilustrasi Fesyen Karya I	54
Gambar 32 Pola Dasar Busana Karya I	55
Gambar 33 Pecah Pola Busana Karya I	56
Gambar 34 Pola Rok Karya I	57
Gambar 35 Pola Rok Bawah Karya I	58
Gambar 36 Struktur Pola Motif Batik Motif Utama Karya II	59
Gambar 37 Susunan Warna Batik Karya II	60
Gambar 38 Ilustrasi Fesyen Karya II (depan dan belakang)	61
Gambar 39 Pola Dasar Busana Karya II	62
Gambar 40 Pecah Pola Busana Karya II	63
Gambar 41 Pola Rok Karya Busana III	64
Gambar 42 Struktur Pola Motif Batik Karya III	65
Gambar 43 Susunan Warna Batik Karya III	66
Gambar 44 Ilustrasi Fesyen Karya III	67
Gambar 45 Pola Dasar Busana Karya III	68
Gambar 46 Pecah Pola Busana Karya III	69
Gambar 47 Pola <i>Coat</i> Karya III	70
Gambar 48 Pecah Pola <i>Coat</i> Karya III	71
Gambar 49 Pola Dasar Lengan Busana III	72
Gambar 50 Pecah Pola Lengan Busana III	73
Gambar 51 Pola Rok <i>Coat</i> Busana III	74
Gambar 52 Struktur Batik Pola Motif Utama Karya IV	75
Gambar 53 Struktur Batik Pola Motif Pendukung Karya IV	75
Gambar 54 Susunan Warna Motif Batik Karya IV	76
Gambar 55 Ilustrasi Fesyen Karya IV (depan dan belakang)	77
Gambar 56 Pola Dasar Busana Karya IV	78
Gambar 57 Pecah Pola Busana Karya IV	79
Gambar 58 Pola Rok Depan Karya IV	80
Gambar 59 Pola Belakang Rok Karya IV	81
Gambar 60 <i>Nglowongi</i>	83

Gambar 61 Mengisi Ceceg	84
Gambar 62 Proses Pewarnaan Celup	85
Gambar 63 Proses Smoke	86
Gambar 64 Proses Cabut Warna	87
Gambar 65 memotong Kain	89
Gambar 66 Bagan Proses Pembuatan Karya I	91
Gambar 67 Bagan Proses Pembuatan Karya II	91
Gambar 68 Bagan Proses Pembuatan Karya III	92
Gambar 69 Bagan Proses Pembuatan Karya IV	93
Gambar 70 Karya I	94
Gambar 71 Karya II	98
Gambar 72 Karya III	101
Gambar 73 Karya IV	104



BAB I

A. Latar Belakang

Di zaman yang semakin berkembang saat ini, tidak sedikit para penerus bangsa meninggalkan kebudayaan daerah yang telah melahirkan mereka, salah satunya adalah seni pertunjukan wayang.

Wayang sebagai seni pertunjukan yang disebut pakeliran pantas untuk dipertahankan dan dikembangkan agar para pemuda bangsa selalu menerimanya sebagai bagian dari kehidupan. Wayang adalah gambaran tentang kehidupan di dunia fana. Kesenian ini pada sejarahnya sebagai sarana komunikasi dengan para leluhurnya. Dan para penikmatnya dibuat untuk mengimajinasikan dalam pemahaman mereka masing-masing tentang tokoh, dan cerita wayang. Tokoh wayang diciptakan berdasarkan watak/karakter, jenis dan ukuran yang berbeda (Toekio, 2004; 73)

Penggambaran tokoh wayang dengan berbagai watak, jenis dan ukuran menjadi sumber ide pembuatan karya seni. Salah satu tokoh wayang yang diangkat menjadi tema dalam Tugas Akhir Kekaryaan ini adalah tokoh Wayang Dewi Srikandi. Penggambaran tokoh Dewi Srikandi adalah tokoh wayang wanita pejuang yang layak untuk diangkat dalam sebuah karya. Dewi Srikandi adalah titisan Dewi Amba. Sebagai salah satu anak dari ratu Drupada, Srikandi yang dilahirkan sebagai seorang anak perempuan, tetapi diasuh dan diperlakukan layaknya anak laki-laki. Tokoh Srikandi mengartikan bahwa seorang perempuan bisa menggantikan posisi laki-laki, tetapi tidak bisa merubah takdir sebagai perempuan.

Tokoh Dewi Srikandi biasa dikonotasikan dengan tokoh wanita yang berwatak pria seperti yang disampaikan Aizid. “Dewi Srikandi sangat menyukai keprajuritan, terutama dalam memainkan senjata panah. Dewi Srikandi adalah

contoh teladan prajurit wanita. Ia gemar dan mahir dalam menggunakan senjata panah. Tabiat Dewi Srikandi layaknya laki-laki. Ia gemar pada peperangan, karena itu ia disebut putri prajurit” (Aizid, 2012; 348)

Pemilihan tokoh Dewi Srikandi diangkat dalam Tugas Akhir Karya busana pesta, karena tokoh Dewi Srikandi bisa menjadi contoh wanita di kehidupan nyata.

Fungsi batik mampu berkembang secara pesat di masa kini. Alasan menggunakan batik karena adanya unsur budaya yang telah diturunkan oleh nenek moyang. Seperti buku karya Prasetyo, bahwa batik mempunyai ragam warna dan motif modern yang muncul. Batik termasuk salah satu bahan pembuat pakaian yang mengacu pada 2 hal. Pertama adalah penggunaan malam dalam teknik pewarnaan untuk mencegah pewarnaan sebagian kain atau biasa yang disebut *wax-resist dyeing* dalam literatur Internasional. Yang kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan (Prasetyo, 2010; 1)

Dalam bukunya Gardjito disebutkan bahwa batik adalah warisan budaya milik Bangsa Indonesia, yang hingga saat ini masih dipertanyakan asal usulnya. Sebuah kata “batik” bila dituliskan dalam huruf jawa maka akan menjadi *btik* (batik) yang bila dihubungkan dengan *jarwa dhosok* akan mempunyai arti *ngembat titik* atau *rambating titik*. Dari *Jarwa dhosok* tersebut dimaksudkan bahwa “batik” adalah membuat rangkaian titik-titik. Penyebutan sehari-hari di masyarakat Jawa, kata “batik” menjadi “bathik” yang bila ditulis dalam huruf Jawa maka penulisannya *bqik* (bathik), yang bila *diJarwa dhosok-an* akan diartikan

sebagai *ngembat thithik* atau *rambating thithik* yang maksudnya adalah membuat rangkaian sedikit demi sedikit. (Gardjito, 2015; 6)

Kekhasan batik tulis adalah kerumitan yang menuntut tingkat ketelitian dan kesabaran yang sangat tinggi. Bukan dalam hal kerumitan gambar, namun lebih pada proses pengerjaannya yang sifatnya bertingkat-tingkat dan berlapis-lapis, dimana di dalamnya tertanam pengetahuan-pengetahuan khas yang diturunkan dari ingatan ke ingatan. Kenyataan inilah yang membuat batik begitu manusiawi, roh yang tak tertirukan oleh mesin tercanggih sekalipun (Yudhoyono Ani, 2012; 11)

Salah satu teknik batik yang unik adalah dengan cara dilukis menggunakan kuas. Teknik ini terhitung sangat jarang, mengingat dalam sebuah karya batik hanya memakai teknik colet dan celup. Dengan bahan yang sama seperti biasanya, perbedaan dari proses pembuatan batik lukis ini adalah pada teknik dan efek warna yang ditimbulkan.

Pada bagian pembatikan yang harus diperhatikan selain corak warna adalah gradasi warna yang ada pada tokoh wayang Dewi Srikandi. Dalam penokohan wayang sudah sangat dijelaskan apa saja aksesoris yang dipakai, ciri-ciri penokohan wayang tersebut dan warna gradasi yang dimilikinya. Wayang yang dibatik harus memiliki nilai estetika yang tinggi dari pembuatnya, disinilah pembuatan yang rumit pada tokoh wayang akan terjadi.

Kata “busana” diambil dari bahasa Sansekerta “*bhusana*”. Namun dalam bahasa Indonesia terjadi penggeseran arti “busana” menjadi “padanan pakaian”. Meskipun demikian pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Busana mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesoris) dan tata riasnya. Sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok. Jadi pakaian merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh (Ernawati, 2008; 1)

Pada dasarnya pakaian tidaklah merupakan alat pelindung terhadap keadaan cuaca semata-mata. Suku bangsa primitif adakalanya mengenakan

pakaian tebal panas di khatulistiwa dan kadang-kadang hampir telanjang di daerah kutub. Dapat dikatakan bahwa dorongan ingin merias diri lebih kuat. Pengaruh agama juga ikut menjadi sebab. Jelas bahwa fungsi pakaian tergantung juga pada cara dan gaya hidup serta tugas sehari-hari seseorang (Zaman Ali, 2001 ; 4)

Kesimpulannya busana dan pakaian merupakan dua arti kata yang berbeda. Busana mempunyai arti semua perlengkapan yang kita pakai secara keseluruhan dari atas sampai bawah. Busana mencakup baju atau pakaian yang dikenakan beserta aksesorisnya. Sepatu dan tas juga merupakan dari busana. Pakaian mempunyai arti yang berbeda dengan busana. Pakaian mempunyai arti baju atau sesuatu yang menempel di tubuh kita yang berfungsi sebagai alat pelindung tubuh. Pelindung tubuh yang dimaksud adalah dari cuaca dan binatang. Pakaian tidak hanya untuk alat pelindung, tetapi juga menjadi alasan untuk merias diri. Agama, cara dan gaya hidup yang melatarbelakanginya.

Pengolahan busana batik tradisi juga menambahkan gaya budaya busana barat yang tergolong modern. Di dalam busana batik modern akan memiliki dua budaya yang berlatarbelakang berbeda, sehingga mampu menjadi kesatuan yang menambah nilai jual busana tersebut.

Latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka tokoh pewayangan purwa Srikandi sebagai sumber ide menjadi busana dengan proses batik. Tugas Akhir Karya yang diangkat berjudul “Tokoh Wayang Dewi Srikandi sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik untuk Busana Pesta”. Karya seni yang diciptakan difungsikan sebagai busana pesta yang dikombinasikan dengan beberapa kain pendukung. Bahan pewarna yang digunakan adalah Remasol, Polkasol, dan Rapi dengan teknik lukis pada proses pembuatannya.

B. Gagasan Penciptaan

Di dalam Tugas Akhir Karya ini terdapat gagasan penciptaan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembuatan desain motif batik tokoh wayang Dewi Srikandi untuk busana pesta ?
2. Bagaimana perwujudan desain busana pesta dan pengaplikasian motif tokoh wayang Dewi Srikandi dengan teknik batik?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan Tugas Akhir Karya ini adalah sebagai berikut.

1. Proses pembuatan busana pesta yang diciptakan memberikan modifikasi penggambaran wayang Dewi Srikandi seperti yang ada sebelumnya pada tokoh pewayangan.
2. Perwujudan desain busana pesta yang diciptakan mampu memberi nilai lebih bagi batik yang telah dibuat, baik dari segi nilai harga atau estetika.

D. Manfaat penciptaan

Manfaat penciptaan Tugas Akhir Karya ini adalah sebagai berikut.

1. Karya busana batik yang berhasil diciptakan dapat digunakan sebagai bahan referensi teman-teman mahasiswa dalam mencipta busana dan motif batik yang baru.
2. Memberi motivasi dan mendorong pembaca dalam dunia pendidikan dalam pembuatan busana gaun pesta dengan motif utama Dewi Srikandi.
3. Menambah wawasan masyarakat melalui karya busana batik yang diciptakan dalam kesempatan pesta bagi wanita dewasa.

E. Tinjauan Sumber Penciptaan

Buku *“Rupa Wayang Dalam Kosakarya Kria Indonesia”* bagian 1 karangan Soegeng Toekio membahas tentang keanekaragaman wayang dan definisi wayang. Di dalam buku ini menerangkan tentang apa saja nama wayang dan silsilahnya serta apa saja aksesoris yang dipakai serta menerangkan tekstur wajah dan arti wayang dalam tokoh pewayangan.

Buku *“Kriya Wayang Kulit Purwa”* karangan Agus Ahmadi membahas tentang wayang dari sisi seni pedhalangan dan dari segi kekriyaan. Buku ini menjelaskan tentang definisi berbagai unsur dari wayang dalam pedhalangan dan cara menciptakan tokoh wayang dalam seni rupa.

Buku *“Kostum Barat dari Masa ke Masa”* karya Moh.Alim Zaman (2001) membahas tentang perkembangan busana dan pakaian dari masa ke masa oleh

budaya barat. Dalam busana dan pakaian yang akan dibuat memiliki unsur tradisi, tetapi juga menambahkan busana budaya barat untuk menambah nilai modernnya.

F. Landasan Penciptaan

Landasan Penciptaan merupakan bagian yang mendasari proses penciptaan karya seni. Landasan Penciptaan juga sebagai unsure pendukung terkuat yang digunakan dalam proses penciptaan karya. Landasan Penciptaan dibuat guna melandasi karya yang akan diciptakan agar karya tersebut memiliki pijakan yang kuat, dan akan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis yang meliputi, gagasan, imajinasi, dan pengalaman pencipta untuk membuat karya seni.

Dewi Srikandi adalah tokoh panglima dalam peperangan. Tabiat Srikandi layaknya tabiat laki-laki. Ia gemar pada peperangan, karena itulah ia disebut putri prajurit. (Aizid, 2012 ; 348)

Penciptaan Dewi Srikandi dalam busana Tugas Akhir Kekaryaan ini sedikit merubah ornamen yang ada di dalam motif sumping dan irah-irahan dari wayang purwa Dewi Srikandi. Dalam proses pewarnaan terdapat berbagai proses pewarnaan, yaitu : tutup celup, pencabutan warna, dan smoke. Batik mengacu dua hal proses pembuatan. Pertama, *wax-resist dyeing* dalam literatur atau biasanya menggunakan teknik pewarnaan dengan menggunakan malam sebagai perintang warna. Yang kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. (Prasetyo, 2010 ;1)

Pembuatan batik tulis biasanya menggunakan canting atau kuas untuk batik lukis. Motif batik yang mudah diaplikasikan dan mempercepat proses pencantingan adalah motif batik abstrak. Motif batik tulis abstrak gradasi dimunculkan dengan teknik batik tulis yang motif-motifnya diambil dari beragam garis antara lain: garis vertikal, garis horizontal, garis miring, garis lengkung, garis lengkung berganda dan garis zig-zag.(Suasmiati, Buku Prosiding Batik (Baru) Nusantara jurnal Media Ragam Garis Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Tulis Abstrak Gradasi, 2016 ; 77)

Batik yang diciptakan diaplikasikan menjadi busana pesta, dimana busana pesta sendiri terdiri dari beberapa kategori. Busana yang digunakan untuk kesempatan pesta diperlukan busana yang lain dari busana sekolah dan kerja. Busana ini dibuat dari bahan yang bagus dengan hiasan yang menarik sehingga kelihatan istimewa.(Widarwati, 2000 ; 70)

Busana pesta yang diciptakan dalam Tugas Akhir Kekaryaannya ini ditujukan untuk wanita dewasa. Wanita dewasa adalah wanita yang mampu mengaitkan dunia luar secara obyektif dan, mampu mengendalikan dorongan-dorongan dari dalam, untuk diarahkan pada tujuan yang berarti.(Kartono, 2000 ; 173)

G. Metode Penciptaan

Teori Metode Penciptaan Seni oleh I Made Bendi Yudha dalam Jurnal “Metode Proses Penciptaan Simbolisasi Bentuk Dalam Ruang Imaji Rupa” tahun 2014 terdapat tahap-tahap untuk membuat suatu karya yaitu, eksplorasi, eksperimentasi, dan perwujudan. Tahap-tahap penciptaan seni akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, eksplorasi dilakukan bertujuan untuk membuat sebuah karya. Dalam tahap eksplorasi mencakup tahap pengamatan dan pencermatan. Melalui tahap pengamatan dan seleksi hasil eksplorasi menghasilkan ide dalam menciptakan karya seni. Jika eksplorasi sudah dilakukan maka akan berpindah ke tahap perancangan, dimana pada tahap eksplorasi dan perancangan akan menghasilkan sebuah tema/konsep yang akan memperjelas karya yang akan dibuat.

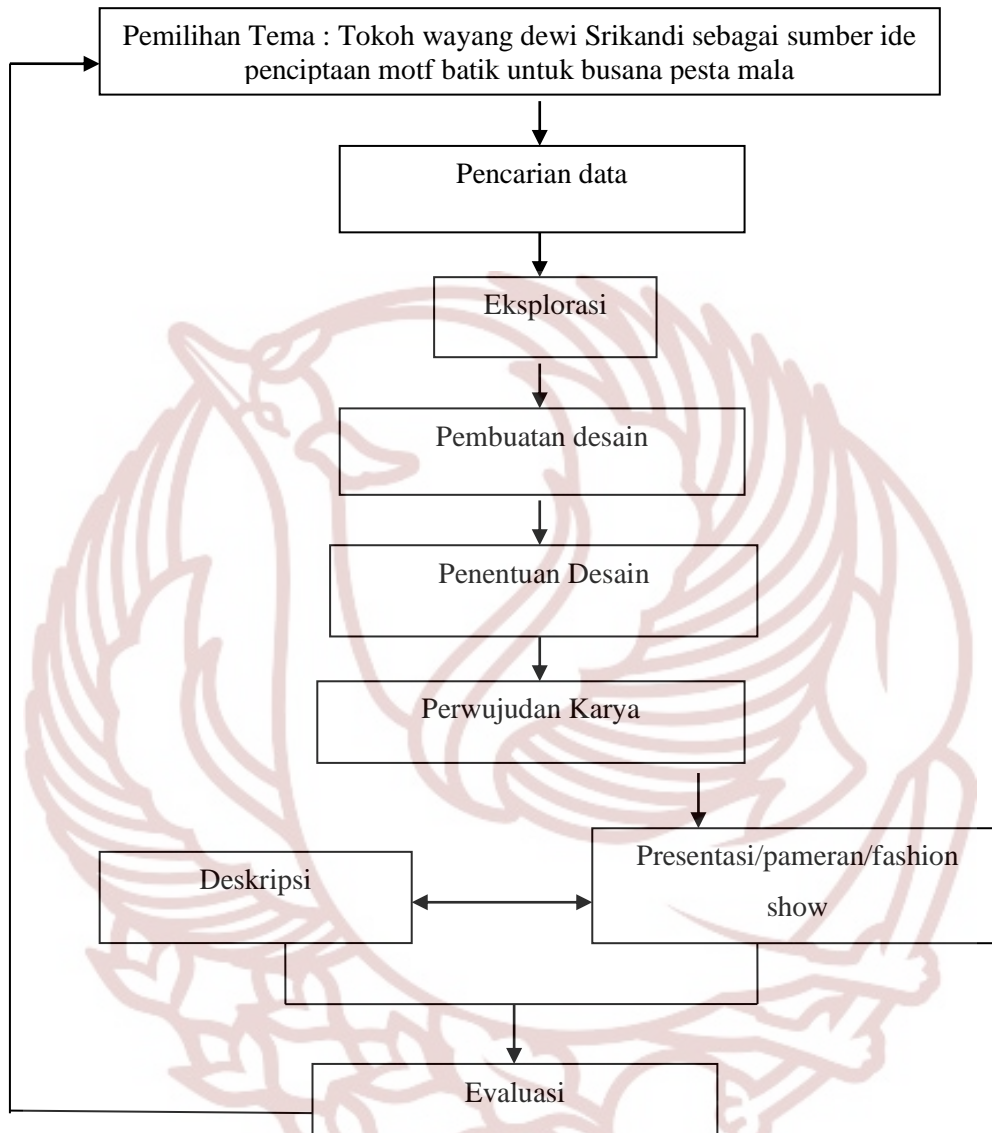
Kedua, tahap eksperimentasi. Tahap eksperimentasi memiliki lima komponen yaitu; keahlian, keterampilan berpikir imajinatif, kepribadian yang senang bertualang, motivasi intrinsik, lingkungan kreatif. Kelima gagasan memberi dorongan dan rangsangan untuk melakukan eksperimentasi yang kreatif dan inovatif, dalam hal ini adalah pembuatan busana dan batik. Hasil eksperimentasi diseleksi kemudian dipilih untuk rekonstruksi serta dielaborasi untuk menjadi rancangan yang akan diwujudkan dalam penciptaan karya seni.

Ketiga, pada tahap perwujudan. Tahap perwujudan/pembentukan yaitu tahap transformasi sketsa terpilih, dalam hal ini adalah sketsa busana. Sketsa terpilih kemudian direkonstruksi dan dielaborasi. Pembuatan sketsa kadang kala

terjadi perubahan pemikiran dan hasil yang signifikan dengan sketsa sebelumnya, karena dalam proses kreatif seringkali melibatkan intuisi. Tahap setelah perwujudan adalah evaluasi, dimana pada tahap ini membutuhkan saran dan kritik para penikmat seni yang telah dihasilkan.



Gambar Alur proses Penciptaan Seni



Gambar 1 Bagan Alur Proses Penciptaan Seni

H. Sistemastika Penulisan

Sisitematika penulisan bertujuan untuk mempermudah jalannya penulisan Tugas Akhir Karya. Sistematika Penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

BAB I Berisi penjelasan tentang deskripsi karya seni yang akan diujikan.

Seperti yang dijelaskan; latar belakang, rumusan masalah,, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, orisinilitas karya, tinjauan sumber penciptaan, landasan penciptaaan,, metode, penciptaan, sistematika penulisan, dan jadwal pelaksanaan TA.

BAB II Berisi penjelasan tentang deskripsi karya seni yang akan diujikan.

Seperti yang dijelaskan; pengertian tema, ruang lingkup tema, tinjauan visual tema yang mendukung penciptaan.

BAB III Proses Pembuatan Gambar Kerja, Proses Pembuatan batik dan busana.

BAB IV Berisi penjelasan tentang deskripsi karya seni yang akan diujikan. Seperti yang dijelaskan; desain alternatif.

BAB V Berisi penjelasan tentang deskripsi karya seni yang akan diujikan. Seperti yang dijelaskan; saran dan penutup

I. Jadwal Pelaksanaan TA

Tabel 1
Jadwal Pelaksanaan

No	Kegiatan	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pelaksanaan TA				
2	Penulisan Laporan				
3	Kelayakan				
4	Pendadaran				

BAB II

Konsep Penciptaan

A. Pengertian Tema

Tema atau gagasan/ide pokok dari keseluruhan Tugas Akhir karya ini adalah tokoh Dewi Srikandi. Keberadaan tokoh ini sangat dikenal dalam tokoh pewayangan yang mengambil dari buku Mahabaratha.

Wayang merupakan media yang digunakan untuk melukiskan karakter tokoh dalam sebuah cerita yang diambil dari kitab Mahabaratha. Pertunjukan wayang sebagai tontonan mengajak para pemirsanya menelusuri imajinasi serta daya sensasinya di sepanjang pertunjukan berjalan. Pada mula kehadirannya, wayang merupakan media untuk melakukan proses atau hubungan dengan para leluhur. Wayang merupakan perlambangan kehidupan manusia di alam fana. Penggambaran diawali dengan pemahaman awal mula adanya wayang. (Toekio, 2004 ; 73)

Secara visual tokoh wayang yang dibuat dari kulit kerbau yang ditatah dan disungging lebih cenderung pada teknik garap yang bisa dibuat oleh kriyawan atau seniman seni rupa. Meskipun demikian banyak unsur lain seperti seni karawitan, seni suara, seni musik, dan sebagainya. Rupa wayang merupakan medium pokok dalam pakeliran wayang kulit purwa, disamping medium pokok lainnya seperti gerak, suara, dan bahasa yang kesemuanya itu merupakan unsur pendukung dalam pertunjukan. (Ahmadi, 2014 ; 8)

Sebagai salah satu warisan budaya, wayang mampu bertahan secara dinamis mengikuti perkembangan zaman. Banyak tokoh dalam pewayangan yang

menjadi idola, simbol atau panutan masyarakat Jawa dalam kebudayaan sehari-hari. Salah satu tokoh wanita yang banyak dikenal dan menjadi panutan adalah tokoh Dewi Srikandi.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka pada pembuatan Tugas Akhir Kekaryaannya ini penulis memilih tema tokoh Dewi Srikandi sebagai simbol ide motif batik yang berfungsi untuk busana pesta untuk wanita dewasa.

B. Ruang Lingkup Tema

1. Tokoh Dewi Srikandi

Dewi Srikandi adalah tokoh wayang wanita cantik dan tangguh. Sosok wanita yang mampu berperang dan terampil dalam ilmu keprajuritan, bahkan memimpin peperangan. Dewi Srikandi mahir memanah, karena pernah belajar pada Arjuna (Sena Wangi, 1999 ; 1248). Srikandi dianggap mampu menginspirasi wanita dalam melakukan kegiatan apapun yang tak terbatas pada jenis kelamin saja. Di dalam beberapa buku lainnya juga menggambarkan tokoh Dewi Srikandi yang sangat menyukai keprajuritan. Kepandaiannya itu muncul karena ketika remaja ia berguru memanah pada Raden Arjuna, hingga akhirnya diambil istri oleh Arjuna (Aizid, 2012 ; 348). Dewi Srikandi mempunyai ciri-ciri fisik, seperti yang disampaikan Hardjiworogo “Dewi Srikandi bermata jaitan, hidung mancung, muka mendongak, tanda bahwa puteri ini bersuara dencing. Bersanggul *gedhe* (besar). Berjamang dengan garuda membelakang. Sebagian rambut terurai bentuk polos, berkalung bulan

sabit, kain dodot putren. Srikandi berwanda : Goleng dan Patrem.”

(Hardjowirogo, 1965)

Ciri-ciri Dewi Srikandi diatas hampir sama dengan penelitian dosen ASKI, Dr. Sutarno dkk, bahwa *Praupan* Srikandi yang *longok*, dan sanggul yang kecil, mata *brebes*, leher panjang, pundak lurus, badan kecil ramping, kaki lurus. *Wanda Patrem* gunanya untuk perang. (Dr. Sutarno, dkk, 1979 ; 78)

Motif batik Wayang Dewi Srikandi yang dijadikan motif utama adalah pola kepalanya dengan posisi kepala yang menengadah dan motif ornamen sebagai isen-isennya yang berbeda dari aslinya dan dikembangkan. Dewi Srikandi yang dipilih sebagai tema dari penciptaan karya seni Tugas Akhir adalah sosok wanita prajurit yang memimpin perang, dimana biasanya sebuah perang dipimpin oleh laki-laki. Wayang Dewi Srikandi dinilai mampu menggambarkan sosok wanita dewasa yang kuat dan tangguh dalam dunia nyata. Wanita dalam dunia nyata juga mampu berperan seperti Dewi Srikandi, mampu menggantikan posisi yang biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki tetapi tidak merubah kodratnya sebagai wanita. Tugas Akhir Karya yang diciptakan dengan judul “Tokoh Wayang Dewi Srikandi sebagai sumber ide penciptaan motif batik untuk busana pesta” dirasa mampu memberi ide untuk wanita yang berperan tugas yang biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki.

Wayang Dewi Srikandi dipilih untuk tokoh utama dalam pembuatan batik Tugas Akhir Kekaryaannya sebagai bentuk penggambaran tokoh wanita dewasa dalam melakukan tugas yang mempunyai resiko cukup tinggi dan seringkali tugas tersebut dilakukan untuk para lelaki,

seperti contoh ; polisi, tentara, pilot, politisi, menteri, pimpinan DPR, hingga presiden. Wanita dewasa yang mengemban tugas berat dalam pekerjaannya masih bisa tampil anggun, cantik dan sopan dalam sebuah acara pesta untuk malam hari.

2. Batik

Batik adalah kebudayaan leluhur bangsa Indonesia secara turun-temurun yang memiliki banyak filosofi dibalik pembuatannya. Seperti yang diungkapkan Kusrianto Adi (2013) batik mempunyai makna tersendiri dalam pandangan hidup sebagai kearifan lokal. Para empu batik menghasilkan rancangan batik melalui proses pengendapan diri, meditasi untuk mendapatkan bisikan-bisikan hati nuraninya, yang diibaratkan guna mendapat wahyu (dalam istilah masa kini mungkin mirip dengan ide/kreativitas/inovasi, tetapi bermakna sangat dalam) (Kusrianto, 2013 ; 121)

Dalam buku karya Gardjito, batik mempunyai arti dalam bahasa jawa *mbathik*. *Mbathik* atau *nyerat* dalam bahasa jawa yaitu menuliskan malam menggunakan canting pada kain mori yang akhirnya menjadi kain dengan ragam hias tertentu. Melalui proses penciptaan yang dapat menerangkan dan menjelaskan apa sebab sampai ragam hias itu dibuat. Pada akhirnya, ada maksud tertentu di balik sebuah kain batik, terdapat nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Nilai-nilai yang melekat ketika sebuah kain batik diciptakan dan nilai-nilai spiritual budaya yang

menyertai pembuatannya, mengajak/menasehati keturunannya melalui sebuah *Suluk Prawan mBatik Tumeka Mbabar* yang tercantum dalam serat *Suluk Pangolahing Sandhang* (Gardjito, 2015; 6)

Berkembangnya zaman yang serba canggih, berkembang pula pemikiran manusia untuk menciptakan sebuah karya, maka tidak mengherankan jika batik juga ikut berkembang di dalamnya. Batik yang menyangkut pola hiasan, warna, dan coraknya mampu berkembang pesat mengikuti perkembangan zaman. Motif batik tradisional yang didominasi oleh lukisan binatang dan tanaman sempat bergeser pada motif abstrak seperti awan, relief candi, dan wayang. Hanya saja, semua motif batik yang kini bermunculan tetap bertumpu pada pakem tradisional. (Abdul, 2010 ; 14)

Berkembangnya motif pada batik tidak terlepas dari proses yang selalu dilakukan, mencanting dengan malam panas walau tidak banyak perubahan. Seperti buku karangan Indah.

Proses membatik dengan menggunakan canting merupakan sebuah proses membatik tradisional yang diturunkan dari generasi ke generasi, dan tidak mengalami banyak perubahan sampai sekarang. Dilihat dari bentuk dan fungsinya, canting sebagai peralatan batik tradisional terbilang cukup unik dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari identitas batik itu sendiri. Bila dilakukan perubahan dengan menggunakan alat bantu mesin yang lebih modern, maka akan berubah pula konsep kain yang dihasilkan. Bukan lagi batik, tapi hanya kain bermotif batik. (Indah, 2014 ; 9)

Batik yang diciptakan untuk Tugas Akhir Kekaryaannya mempunyai makna bahwa pembatik berharap agar wanita yang memakai busana tersebut bisa menjadi cermin terhadap wanita lain. Wanita yang terlihat

anggun, cantik, dan kecantikannya terpancar dari luar dan dalam setelah menggunakannya.

3. Busana

Busana adalah serangkaian pakaian dan aksesoris yang digunakan.

Seperti yang diungkapkan Barnard Malcolm dalam bukunya *Fashion as communication*.

“Dengan kembali berkonsultasi OED (*Oxford English Dictionary*), “busana” sebagai kata kerja dirumuskan dalam arti membusanai diri sendiri “dengan perhatian pada efeknya” dan dalam relasinya dengan dandanan dan perhiasan. Sebagai kata kerja, penggunaannya pada awal abad ketujuh belas mengaitkan “busana” dengan pakaian dan kostum, “bukan sekedar memakai namun berdandan (Barnard, 2011 ; 14).

Busana yang menggunakan bahan yang bagus dengan hiasan menarik sehingga terlihat kesan istimewa biasa disebut dengan busana pesta. Berdasarkan waktu pemakaiannya terdapat busana pesta pagi, pesta sore, dan pesta malam. Busana malam/ gaun malam biasanya panjang sampai lantai (*long dress*), tanpa lengan dan seringkali terbuka bagian atas, dengan garis leher *decollete/ straples*. (Widarwati, 2000 ; 70-71)

Ernawati dalam bukunya Tata Busana Jilid 1, menulis

“Busana Pesta adalah busana yang dipakai untuk menghadiri suatu pesta. Dalam memilih busana pesta hendaklah dipertimbangkan kapan pesta itu diadakan, apakah pestanya pagi, siang, sore, ataupun malam, karena perbedaan waktu juga mempengaruhi model, bahan dan warna yang akan ditampilkan” (Ernawati, 2008 ; 33)

Penggolongan Busana Pesta Menurut Enny Zuhny Khayati (1998) dan Sri Widarwati (1993) busana pesta dikelompokkan menjadi lima, antara lain : Busana Pesta Pagi, Busana Pesta Sore, Busana Pesta Malam, Busana Pesta Resmi, dan Busana Pesta Gala. (Widarwati, 2000; 70)

Busana yang diciptakan dalam Tugas Akhir Karya berfungsi sebagai busana pesta untuk wanita dewasa. Busana yang dimaksud adalah segala keperluan yang dibutuhkan untuk kesempatan pesta, seperti contoh aksesoris dan sepatu.

Pakaian adalah sesuatu yang dikenakan untuk menutupi bagian tubuh tertentu. Alasan berpakaian untuk mempercantik tubuh. Di setiap generasi memiliki trend masing-masing. Yang terlihat indah dan cantik bagi suatu generasi tertentu belum tentu dipakai pada generasi selanjutnya. Di masa berbeda, kita menutup bagian tubuh tertentu sementara membiarkan bagian yang lain terbuka. Bagian yang kita pilih untuk dipamerkan bergantung pada kebudayaan kita dan, tentu saja, trend saat itu. (Reynold, 2010 ; 20)

4. Wanita Dewasa

Wanita dewasa adalah sosok wanita yang sudah matang secara psikologi. Pada umumnya wanita dewasa ini adalah wanita yang sudah memasuki umur untuk bekerja, dan mapan secara materi. Usia seseorang sudah dapat memikul segala sesuatu, dimulai dari usia 21/22 tahun. Kebanyakan orang dalam usia itu telah memperlihatkan kesiapan biologis, kematangan psikologis dan dapat diharapkan untuk bertindak laku matang

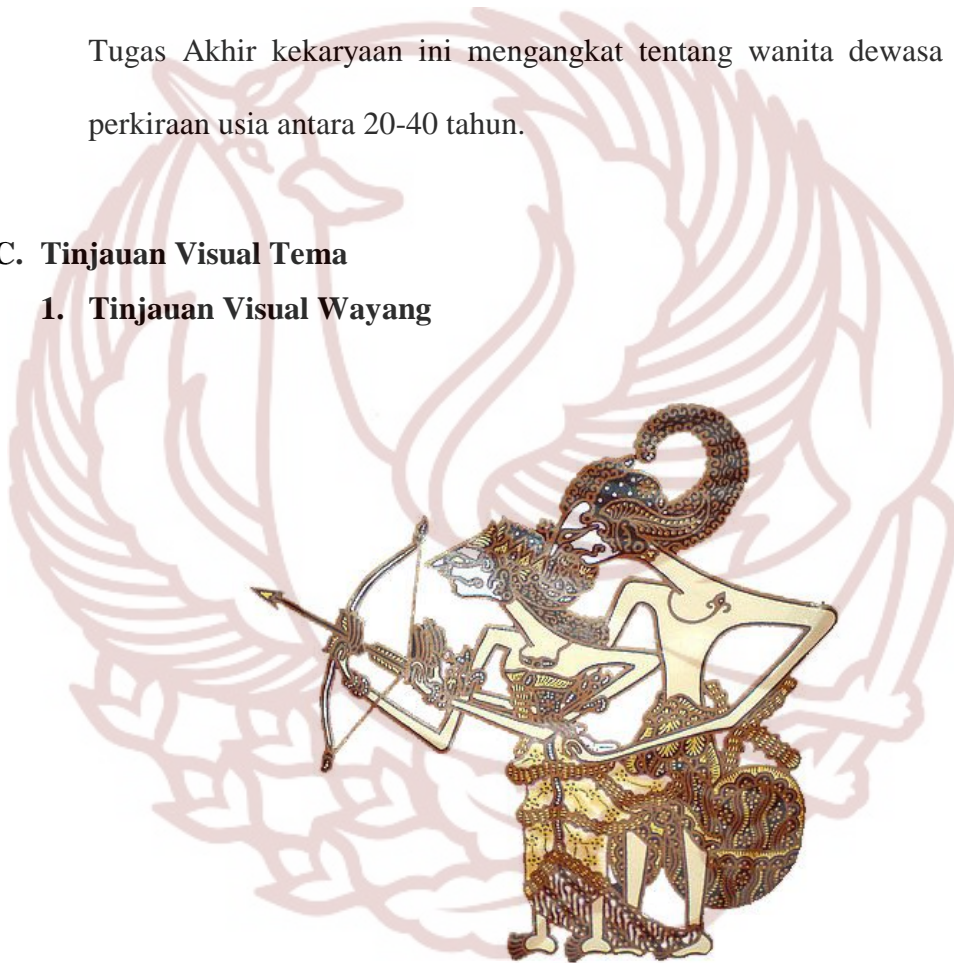
secara psikologis bersama-sama dengan orang-orang dewasa lainnya.(Mappiare, 1983 ; 18-19)

Menurut Andi Mappiare usia setengah baya adalah umur 40-60 tahun. Menurut banyak ahli jiwa, batas waktu adolesensi itu ialah 17-19 tahun atau 17-21 tahun.(Kartono, 2000 ; 65)

Tugas Akhir karya ini mengangkat tentang wanita dewasa dengan perkiraan usia antara 20-40 tahun.

C. Tinjauan Visual Tema

1. Tinjauan Visual Wayang



Gambar 2 Wayang Srikandi manah

(sumber : <http://bernarddamima.blogspot.co.id/2014/05/tokoh-wayang-srikandi.html/>
diunduh pada 28-04-17/18:06)



Gambar 3 Dewi Srikandi
(sumber: <http://abahedoypermana.blogspot.co.id/2013/06/srikandi.html/> diunduh pada 28-04-17/18:08)

2. Tinjauan Visual Batik



Gambar 4 Batik motif Dewi Srikandi
(<https://www.tokopedia.com/melishawayang165/kain-lukis-wayang-srikandi/> diunduh pada 26-07-17/9:40)



Gambar 5 Kain batik motif dewi Srikandi
(<http://batik-s128.com/hem-batik-solo-halus-lengan-pendek-motif-wayang-srikandi-pakaian-batik-halus-proses-tulis-hanya-155-ribu-ld7953t-m//diunduh> pada 26-07-17/9:41)

3. Tinjauan Visual Busana Pesta



Gambar 6 Busana pesta cocktail
(sumber: Pinterest/ diunduh pada 05-04-17/11:25)



Gambar 7 Busana pesta malam
(sumber: Pinterest diunduh pada 05-04-17/11:25)



Gambar 8 Busana pesta resmi
(sumber: Pinterest/ diunduh
pada 05-04-17/10:59)



Gambar 9 Busana pesta
(sumber: Pinterest/ diunduh pada
17/14:43)30-01-17

BAB III

PERWUJUDAN KARYA

Karya seni yang diciptakan untuk memenuhi persyaratan Tugas Akhir melewati beberapa proses. Metode penciptaan sebuah karya harus melalui proses eksplorasi karya, perancangan dan perwujudan karya. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya adalah Eksplorasi Batik tokoh Dewi Srikandi, Perancangan desain busana pesta dan perwujudan busana pesta.

A. Eksplorasi

Tahap eksplorasi adalah tahap yang bertujuan untuk mencari dan menggali data-data tentang karya seni yang akan diciptakan. Tahap-tahap yang akan dieksplorasi adalah tentang konsep, bentuk, dan material. Pencarian data dan pengamatan lapangan diperlukan untuk menambah pengetahuan. Pengalaman dalam melakukan proses pembuatan juga diperlukan untuk memperkuat konsep rancangan dalam menciptakan karya Tugas Akhir.

1. Eksplorasi Konsep

Konsep adalah gagasan atau ide pemikiran dari sebuah karya. Tahapan penentuan sebuah konsep untuk Tugas Akhir Kekaryaannya adalah mencari data-data yang dibutuhkan, yang mencakup pengamatan dan pencermatan. Proses penentuan konsep juga bersumber dari eksperimen, pengalaman, dan pengetahuan penulis terhadap Tugas Akhir Kekaryaannya yang akan diciptakan.

Pada Tugas Akhir Kekaryaannya ini mendapatkan gagasan atau ide pokok dari hasil pengamatan dan pengalaman sebelumnya yang dilakukan

selama Kerja Profesi yang mampu memberikan inovasi terhadap Tugas Akhir Kekaryaan.

Pemilihan tokoh Dewi Srikandi sebagai motif utama dalam pembuatan busana pesta ini ditujukan untuk wanita dewasa yang berumur antara 20-40 tahun. Pemilihan konsep ini digunakan untuk para wanita yang tangguh dan terinspirasi oleh Dewi Srikandi. Busana pesta yang dikombinasi dengan batik diharapkan mampu memberikan kesan anggun oleh pemakainya.

a. Eksplorasi Bentuk

Eksplorasi bentuk adalah melakukan pencarian data-data tentang bentuk yang akan diciptakan menjadi karya. Bentuk yang dieksplorasi adalah motif batik dan busana.

1. Motif

Motif yang digunakan adalah tokoh Dewi Srikandi. Bentuk ornamen yang terdapat dalam kepala Dewi Srikandi diubah dari bentuk asalnya untuk memudahkan dalam proses pencantingan dan pewarnaan. Motif Dewi Srikandi dideformasi yang diambil untuk busana pesta adalah bagian kepala dan separuh badan saat sedang membawa senjata panah. Tambahan motif bunga-bunga dan hiasan menggambarkan sosok wanita dewasa. Motif wayang Dewi Srikandi dimaksudkan untuk wanita yang mempunyai profesi yang biasanya dilakukan seorang pria.

2. Busana

Busana yang diciptakan untuk Tugas Akhir Kekaryaan ini adalah busana pesta. Busana yang memakai kain satin dan tile untuk menampilkan kesan busana yang indah dan berat. Bentuk busana yang diciptakan memberikan kesan sederhana dan anggun untuk penggunanya. Model baju yang ramping di bagian atas dan rok span setinggi lutut serta bawahan yang mekar akan menambah kesempurnaan tubuh penggunanya, yang diciptakan untuk beberapa model busana. Busana yang lain menggunakan model yang masih sederhana tetapi mempunyai kesan mewah yang ditampilkan oleh bahan pelengkap, seperti busana setinggi lutut yang menggunakan mantel berbahan lebih tipis agar batik yang di dalamnya terlihat. Model yang menggembung di seluruh badan dan lengan lebih terlihat sempurna dengan penggunaan obi di bagian pinggang. Model yang terakhir menggunakan draperi di bagian badan atas, dan rok mekar yang dilipit dan menggunakan obi di bagian pinggang.

b. Eksplorasi Material

Eksplorasi material adalah pencarian data-data tentang bahan-bahan yang digunakan untuk membuat Tugas Akhir Kekaryaan. Eksplorasi material meliputi eksplorasi kain untuk batik dan kombinasi serta eksplorasi pewarnaan yang digunakan.

1) Kain

a) Kain Batik

Kain yang akan digunakan untuk pembuatan karya adalah kain Prima. Kain Prima memiliki kerapatan yang lebih tipis daripada kain Primisima, tetapi kain Prima lebih mudah untuk memindahkan gambar motif dan penyerapan warna yang dibutuhkan mampu dihasilkan di kain prima. Kain prima yang digunakan memiliki lebar kain 115 cm.

b) Kain Kombinasi

Kain kombinasi untuk pembuatan Tugas Akhir Kekarya adalah kain yang digunakan untuk pembuatan busana pesta selain batik. Kain kombinasi yang dimaksud adalah kain satin, kain tile polos, kain tile motif, kain brokat, kain kain organdi, dan kain kepompong.

Kain satin digunakan untuk bagian atas gaun (kamisol). Satin dipilih karna teksturnya yang lembut dan mengkilap memberi kesan anggun. Kamisol berbahan satin dipadukan dengan kain kepompong, dimana kokon kepompong ditumbuk hingga membentuk lempengan yang kemudian di lem agar bisa membentuk lembaran kain. Dalam proses ini memang terbilang cukup rumit, karena dalam memasang kokon kepompong yang sudah dilem sangat sulit karena kaku dan tidak bisa mengikuti serat kain satin yang menjadi kombinasinya.

Kain organdi digunakan sebagai kain pendukung untuk menampilkan kain yang menjadi kombinasinya. Kain organdi berwarna hitam digunakan untuk baju luar. Kain organdi berwarna hitam dikombinasi dengan baju batik berwarna kuning. Kain organdi berwarna salem digunakan sebagai pelapis rok dibawah kain brokat yang ditempel dengan kain tile polos berwarna hitam. Tujuan penggunaan kain organdi adalah untuk menampilkan kesan mengkilap kain tersebut.

Kain tile polos digunakan sebagai penguat kain kombinasinya. Kain tile polos berwarna salem digunakan untuk melapisi kain kokon kepompong. Kain tile polos berwarna hitam digunakan bersama kain brokat sebagai kombinasi.

Kain brokat digunakan untuk bawahan busana pesta. Kain tile motif digunakan untuk atasan busana pesta yang dikombinasi dengan bawahan batik.

2) Warna

Pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan proses batik Tugas Akhir Kekaryaan adalah remasol. Remasol adalah zat pewarna sintetis berupa bubuk. Cara menggunakan remasol adalah dengan takaran air dan obat pewarna menggunakan perbandingan 1 liter air untuk 100 gram obat pewarna. Pengunci yang digunakan untuk pewarna remasol adalah waterglass.

Warna yang akan dibuat adalah warna hitam dan kuning. Warna yang dihasilkan akan dirusak/cabut dan menimbulkan bisa warna baru.

Teknik pewarnaan yang dimaksud adalah teknik celup menggunakan remasol dan *water glass* sebagai bahan pengunci.

Motif utama tokoh wayang Dewi Sri kandi yang sudah diwarnai ditutup menggunakan malam, sedangkan bagian lainnya dicabut menggunakan *sulfurit*, kemudian dicelup lagi menggunakan warna yang berbeda dengan yang sebelumnya.

Untuk menimbulkan warna yang berbeda dapat menggunakan teknik smok. Untuk warna kuning menggunakan teknik smoke dengan memberi efek warna kuning yang lebih tua, kuning ke hijau, kuning ke merah, dan kuning ke coklat. Teknik smok yang digunakan untuk warna hitam adalah dengan menggunakan *sulfurit*.

3) Aksesoris

Aksesoris yang dieksplorasi adalah kain brokat hitam dan pita hitam. Brokat yang telah dipotong sesuai ukuran kemudian dijahit dengan pita menggunakan benang membentuk gelang. Eksplorasi aksesoris lainnya menggunakan mote mutiara yang dironce menggunakan senar lembut. Mote mutiara yang dipilih berwarna hitam dan kuning.



Gambar 10 Parrel
Dok. Lintang Andri M. (2017)



Gambar 11 Senar
Dok. Lintang Andri M (2017)

B. Tahap Perancangan

1. Sketsa Alternatif

Sketsa alternatif adalah kumpulan dari berbagai desain busana dan sketsa motif yang mempunyai tujuan untuk memilih beberapa desain diantaranya untuk menjadi desain terpilih yang akan diwujudkan. Jumlah desain yang dibuat adalah 10 desain, dengan 6 desain alternatif dan desain terpilih 4 desain.



Gambar 12 Sketsa Alternatif 1
Lintang Andri M.



Gambar 13 motif Alternatif 1
Lintang Andri M.



Gambar 14 Sketsa Alternatif 2
Lintang Andri Marviani



Gambar 15 motif Alternatif 2
Lintang Andri M.



Gambar 16 Sketsa Alternatif 3
Lintang Andri M.



Gambar 17 Sketsa & motif alternatif 3
Lintang Andri M.



Gambar 18 Sketsa Alternatif 4
Lintang Andri M.



Gambar 19 Sketsa & motif Alternatif 4
Lintang Andri M.



Gambar 20 Sketsa Alternatif 5
Lintang Andri M.



Gambar 21 motif Alternatif 5
Lintang Andri M.



Gambar 22 Sketsa Alternatif 6
Lintang Andri M.



Gambar 23 motif Alternatif 6
Lintang Andri M.

2. Sketsa Terpilih

Desain terpilih adalah desain yang terpilih dari 10 desain yang akan diwujudkan menjadi karya untuk Tugas Akhir Kekaryaan.



Gambar 24 Sketsa terpilih 1 (tampak depan & belakang)
Lintang Andri M.



Gambar 25 Sketsa Terpilih 2 (tampak depan& belakang)
Lintang Andri M.



Gambar 26 Sketsa Terpilih 3 (tampak depan & belakang)
Lintang Andri M.



Gambar 27 Sketsa Terpilih 4 (tampak depan & belakang)
Lintang Andri M.





C. Perwujudan Karya

Tahap terakhir adalah tahap perwujudan karya. Desain karya terpilih akan dielaborasi dan kemudian diwujudkan dalam sebuah karya. Tahap ini desain karya terpilih dibuat pola dan dijahit menyerupai desain yang telah dibuat.

1. Persiapan alat dan bahan batik

a. Alat

Tabel 2
Alat batik

No.	Gambar	Keterangan
1.	 <p>Canting</p>	Canting adalah alat untuk menuangkan malam panas ke media kain untuk membentuk sebuah gambar batik. Canting yang digunakan adalah canting <i>ceceg</i> , <i>klowong</i> , dan <i>tembokan</i> .
2.	 <p>Kompor</p>	Kompor adalah alat untuk memanaskan malam di atas wajan. Kompor yang digunakan adalah kompor elektrik.
3.	 <p>Wajan</p>	Wajan yang digunakan untuk kompor elektrik sudah langsung terpasang menjadi satu. Wajan manual juga dipakai dalam pembuatan karya Tugas Akhir Kekaryaannya ini.
4.	 <p>Timbangan digital</p>	Timbangan digital digunakan untuk menimbang berat pewarna.

5.



Gelas ukur

Gelas ukur yang digunakan berbahan plastik yang dapat digunakan untuk mengukur air untuk bahan pewarna.

6.



Ember/wadah

Ember/wadah yang digunakan berfungsi untuk menampung air yang akan digunakan untuk mewarna dan mencuci hasil pewarnaan batik.

7.



gawangan/pentangan

Gawangan/pentangan digunakan untuk membentangkan kain agar lebih mudah saat pewarnaan.

8.



Tali rafia

Tali raffia digunakan untuk menjemur kain batik yang sudah selesai diwarnai atau dilorot.

9.



Peniti

Peniti berfungsi membantu memudahkan menjemur batik dengan tali raffia, agar warna pada hasil kain tidak bercampur.

10.



Kuas

Kuas digunakan untuk memudahkan mewarna kain selain teknik celup.

11.



Sarung tangan

Sarung tangan alat untuk membantu teknik pewarnaan agar tidak mengotori tangan.

12.



Plastik

Plastik digunakan untuk alas saat proses penyemokan.

13.



Dingklik

Dingklik atau kursi kecil digunakan untuk tempat duduk saat proses membatik.

b. Bahan

Tabel 3
Bahan batik

No.

Gambar

Keterangan

1.



Kain

Kain yang digunakan untuk membuat karya adalah kain mori jenis prima. Menggunakan kain prima grade A dengan lebar 115cm.

2.



Malam/lilin

Malam/lilin berfungsi untuk merintang warna pada kain. Malam/lilin yang digunakan untuk membuat karya adalah jenis malam carik. Malam digunakan untuk bahan utama merintang warna. Malam/lilin coklat juga digunakan untuk proses menutup beberapa bagian yang

3.



Pewarna (remasol)

mempertahankan warna.

Remasol adalah bahan untuk mewarna kain batik. Remasol yang digunakan warna kuning dan hitam untuk warna utama. Warna lain sebagai pendukung adalah merah, biru, dan coklat.

4.



Waterglass

Waterglass digunakan untuk mengunci warna yang telah jadi sesuai harapan. Dengan takaran yang seimbang waterglass akan mempertahankan warna dan corak telah diwarnai.

5.



Sulfurit

Sulfurit digunakan bertujuan untuk menghilangkan warna hasil proses pewarnaan sebelumnya.

6.

Sir

Sir adalah salah satu bahan tambahan untuk proses pencabutan warna.

2. Alat dan bahan busana

1) Alat

Tabel 4
Alat busana

No.

Gambar

Keterangan

1.



Mesin jahit

Mesin jahit yang digunakan adalah jenis mesin jahit portabel.

2.



Gunting kain

Fungsi gunting adalah untuk memotong berbagai keperluan. Gunting kertas untuk memotong kertas pola, gunting kain untuk memotong kain, dan cekris untuk memotong sisa benang.

3.



Jarum jahit

Jarum jahit menggunakan dua jenis jarum, jarum jahit mesin untuk menjahit mesin dan jarum jahit tangan untuk menjelujur dan *finishing* kain. Jarum jahit mesin menggunakan jarum jahit nomer 11.

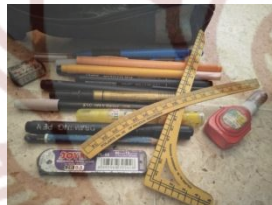
4.



Jarum pentul

Jarum pentul digunakan untuk menjepit bagian kain agar rapi sebelum dijahit atau dipotong.

5.



Alat tulis

Alat tulis yang digunakan adalah pensil, penghapus, lem, penggaris, drawing pen, dan spidol. Fungsi alat tulis untuk membuat pola di atas kertas.

6.



Penggaris pola

Penggaris pola digunakan untuk membentuk garis-garis busana. Penggaris pola terdiri dari penggaris panggul dan siku. Terdapat dua jenis penggaris pola, ukuran normal dan ukuran skala 1:4.

7.



Meteran baju

Met line atau meteran ukur digunakan untuk mengukur badan seseorang atau mengukur pola agar sesuai dengan ukuran aslinya.

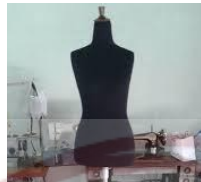
8.



Kertas pola

Kertas pola menggunakan kertas roti untuk membuat pola busana.

9.



Dressform

Dressform atau boneka jahit digunakan untuk mengepas busana setengah jadi untuk dilihat dan dikoreksi sebelum benar-benar jadi dan dapat digunakan.

2) Bahan

Tabel 5
Bahan busana

No.

Gambar

Keterangan

1.



Kain

Kain untuk bahan busana menggunakan berbagai macam jenis kain dan ukuran. Kain untuk bahan utama menggunakan satin, tile polos, organdi, brokat, dan tile motif. Kain untuk furing menggunakan kain SPTI.

2.



Sheet cricula

Sheet cricula digunakan untuk bahan utama dari salah satu model busana. Kokon kepompong yang sudah ditempel dan dijadikan lembaran kain dipasang dibagian atas busana.

3.



Kapur jahit

Kapur jahir berfungsi untuk menandai bagian pola tertentu pada busana.

4.

*Tangerine*

Tangerine digunakan sebagai bahan pelapis untuk busana kamisol bagian furing.

5.



Busa kom

Busa kom digunakan pada busana kamisol bagian atas untuk membentuk bagian atas badan pada busana.

6.



Bisban digunakan untuk melapisi kain bagian dalam atau luar agar tampak rapi atau biasa yang disebut lapisan. Bisban yang dibutuhkan adalah warna hitam.

7.



Payet

Payet berfungsi untuk penghias bagian busana. Payet yang dibutuhkan dari berbagai jenis dan macamnya. Jenis payet yang digunakan adalah payet jepang dan lokal. Macam payet yang digunakan adalah piring, batang, dan pasir.

8.



Resleting jepang

Resleting jepang digunakan sebagai *opening system* pada bagian belakang busana.

9.



Mori gula

Mori gula adalah bahan pelapis pada bahan utama di bagian busana kamisol.

10.



Kancing china

Kancing china digunakan pada bagian belakang busana untuk *opening system* dan mampu memperindah bentuk busana.

11.



Hak kait

Hak kait digunakan untuk mengaitkan busana pada bagian atas, untuk menutup busana agar terlihat rapat dan rapi.

12.



Hak rok

Hak rok berbeda dengan hak kait. Hak rok memiliki ukuran lebih besar dari pada hak kait, dan biasanya digunakan untuk busana rok.

13.



Benang

Fungsi benang adalah untuk menyatukan bagian-bagian busana agar menjadi utuh. Benang jahit yang digunakan memiliki ketebalan medium atau biasa menggunakan ukuran 50.

14.



Balon

Balon adalah benda putih transparan yang digunakan untuk menyangga bentuk busana. Balon biasanya digunakan untuk bagian dalam busana kamsol.

3. Alat dan bahan untuk aksesoris

1) Alat

Jarum

Jarum digunakan untuk menjahit dan menyambung beberapa bagian dalam aksesoris.

2) Bahan

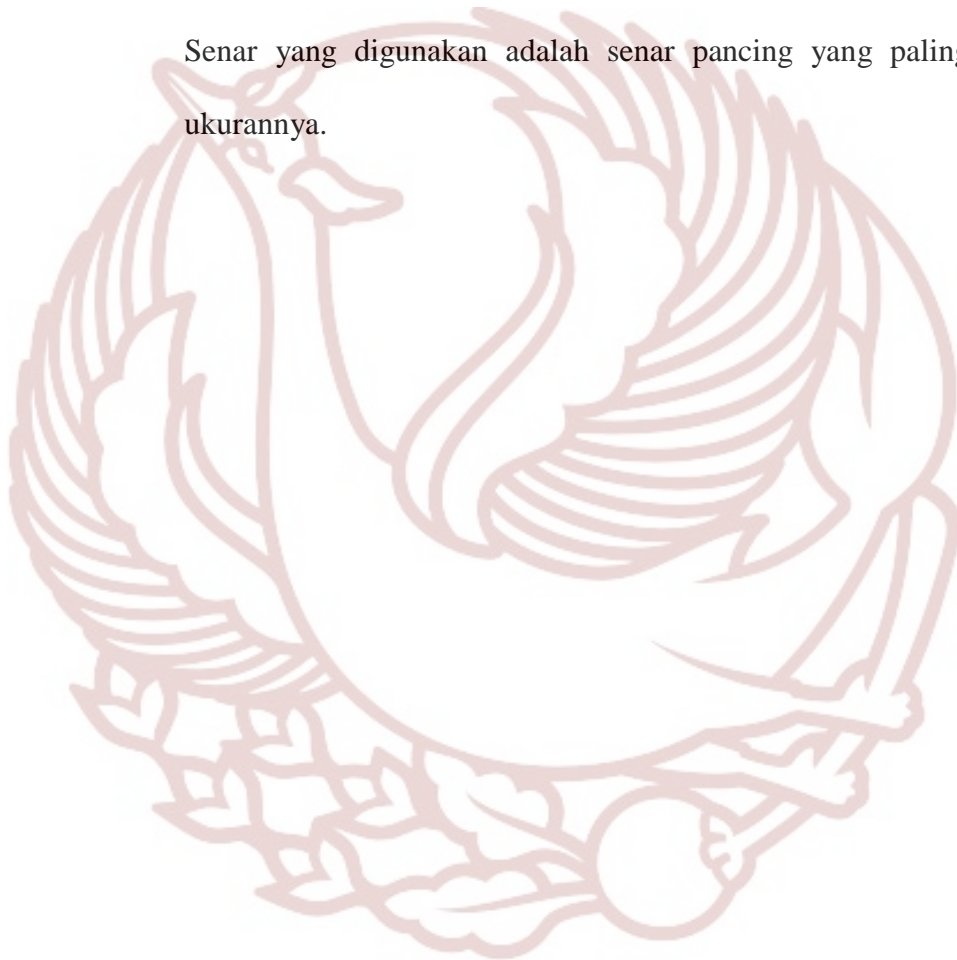
a) Mote mutiara

Mote mutiara yang dibutuhkan berwarna hitam dan kuning emas.

Mote mutiara *dironce* membentuk gelang.

b) Senar

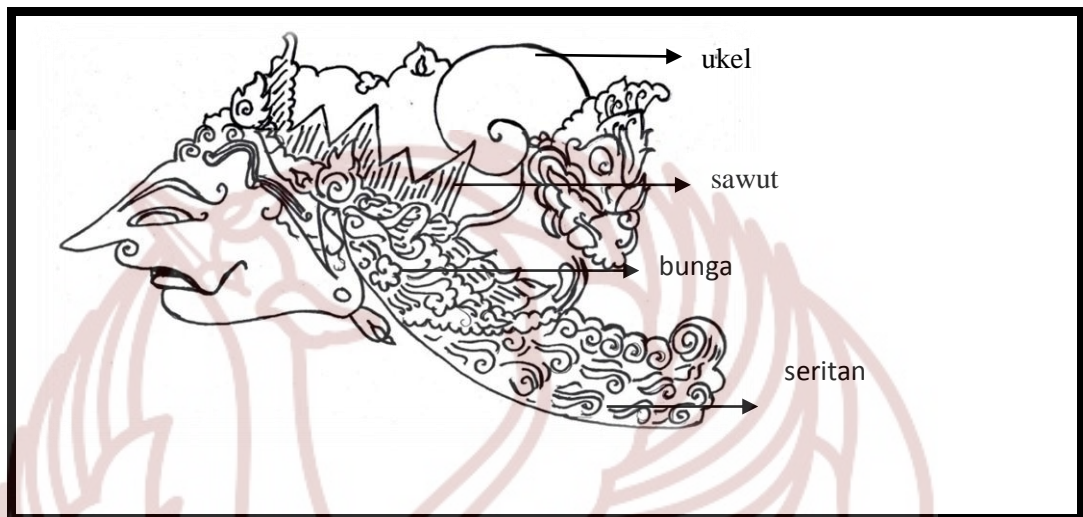
Senar yang digunakan adalah senar pancing yang paling kecil ukurannya.



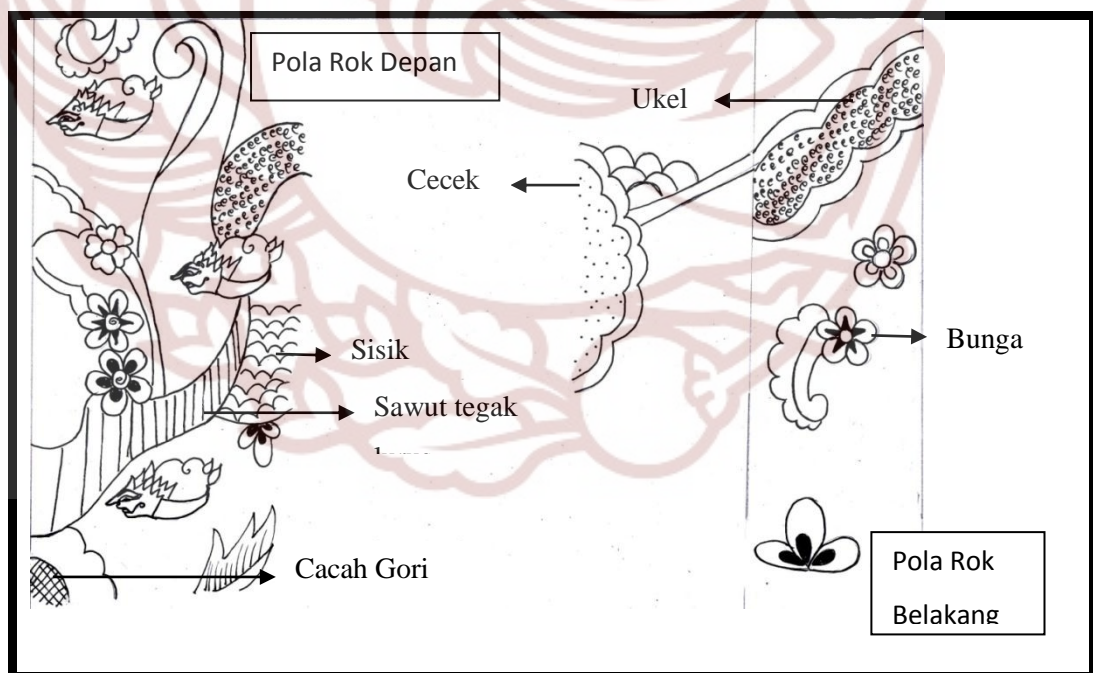
D. Proses Pembuatan Gambar Kerja

1. Karya 1

Struktur Pola Motif Batik Karya I

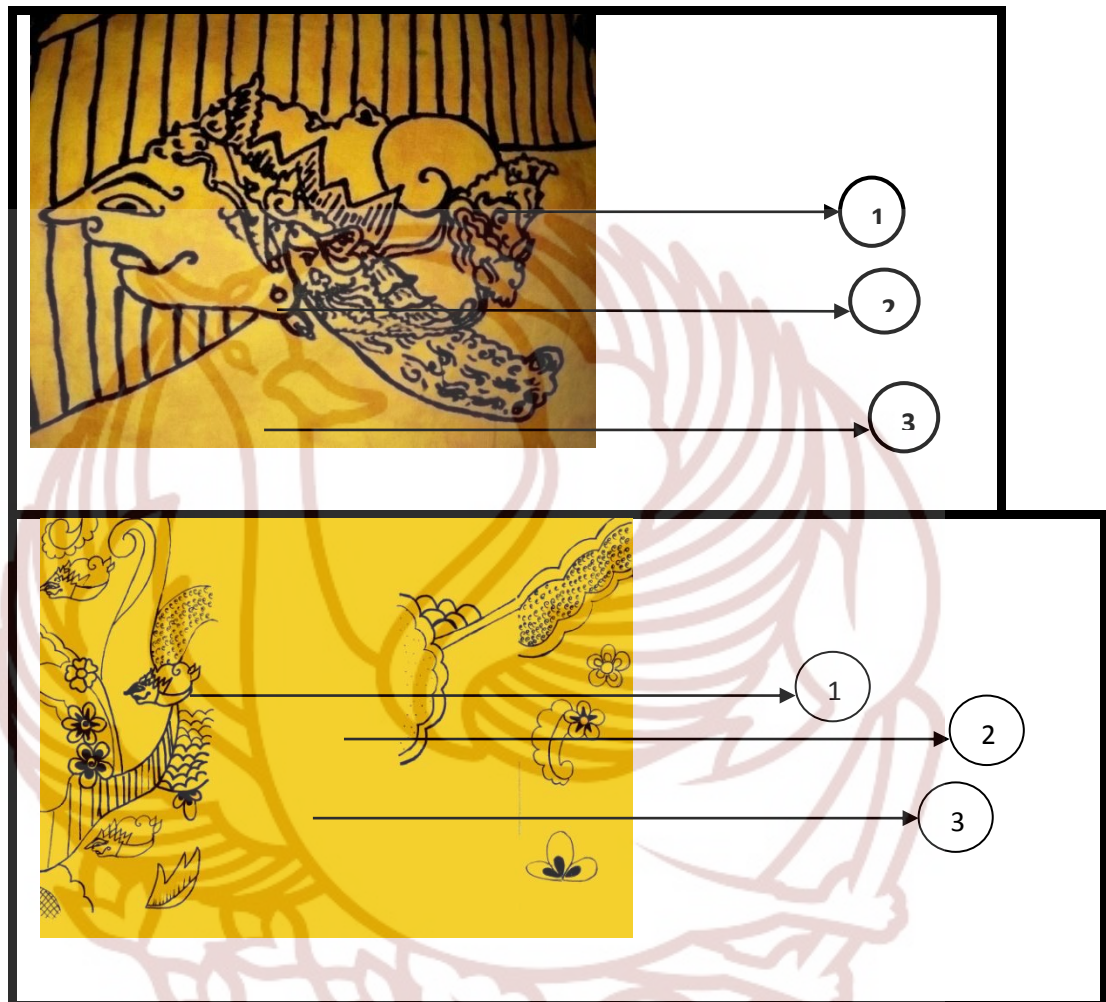


Gambar 28 Struktur Pola Motif Utama Karya I



Gambar 29 Struktur Pola Motif Pendukung Karya I

Susunan Warna Batik Karya I

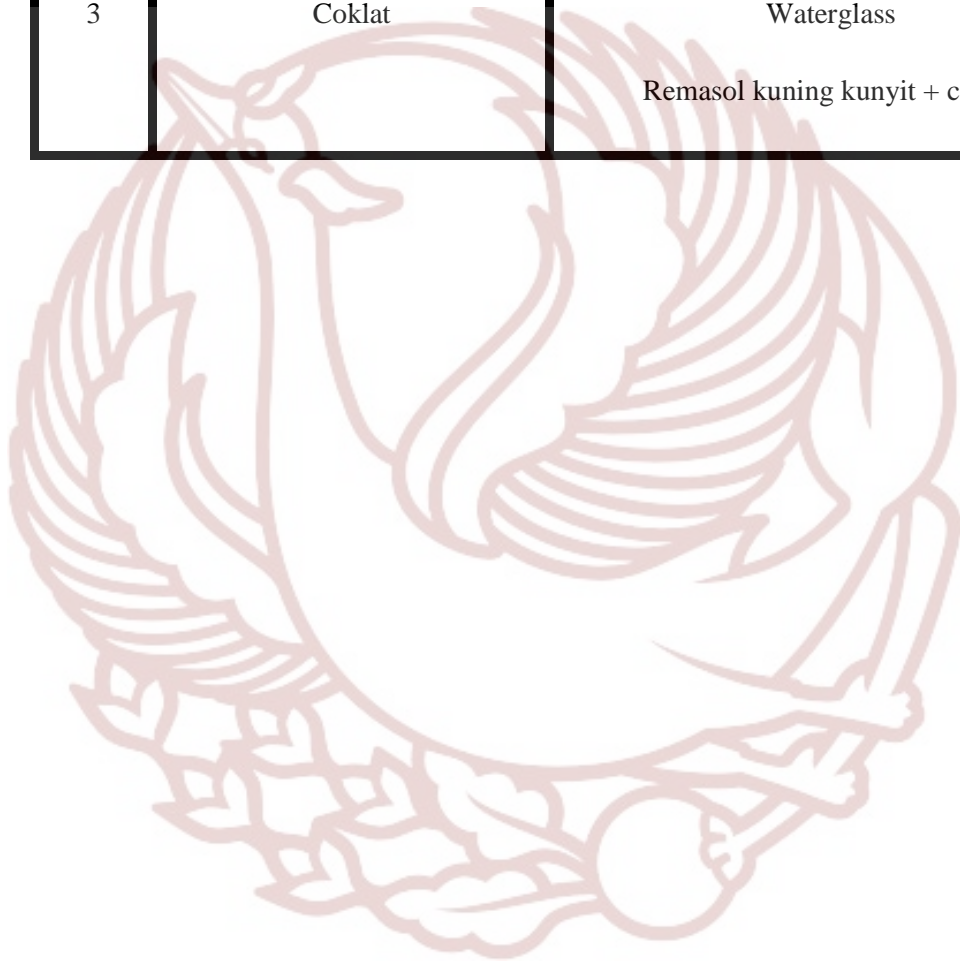


Gambar 30 Susunan Warna Batik Motif Utama dan Pendukung Karya I

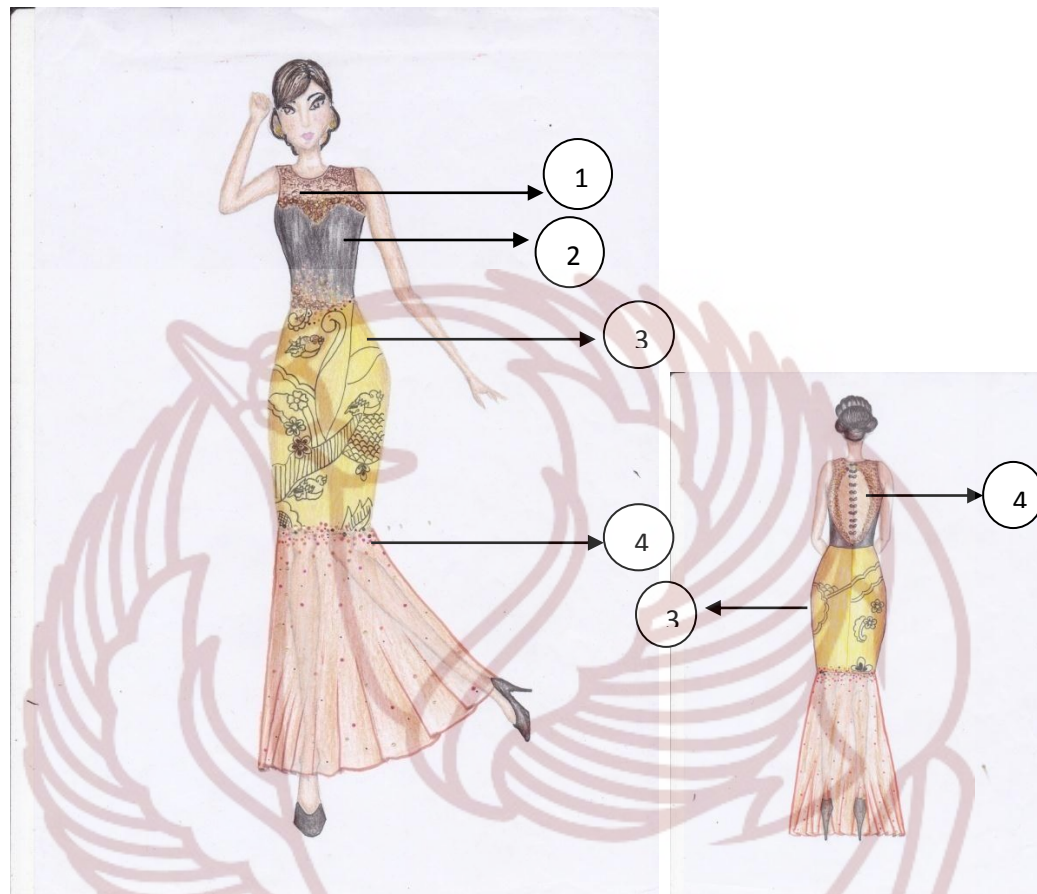
Tabel 6
Susunan Warna Batik Karya I

KETERANGAN		
No.	WARNA	BAHAN PEWARNA
1	Hitam	Remasol hitam 100g + air 3ltr waterglass

		Cabut warna sulfurit & air (1:1)
2	Kuning	Remasol kuning kunyit 100g & air 3ltr Waterglass
3	Coklat	Smoke Waterglass Remasol kuning kunyit + coklat



Ilustrasi Fesyen Karya I

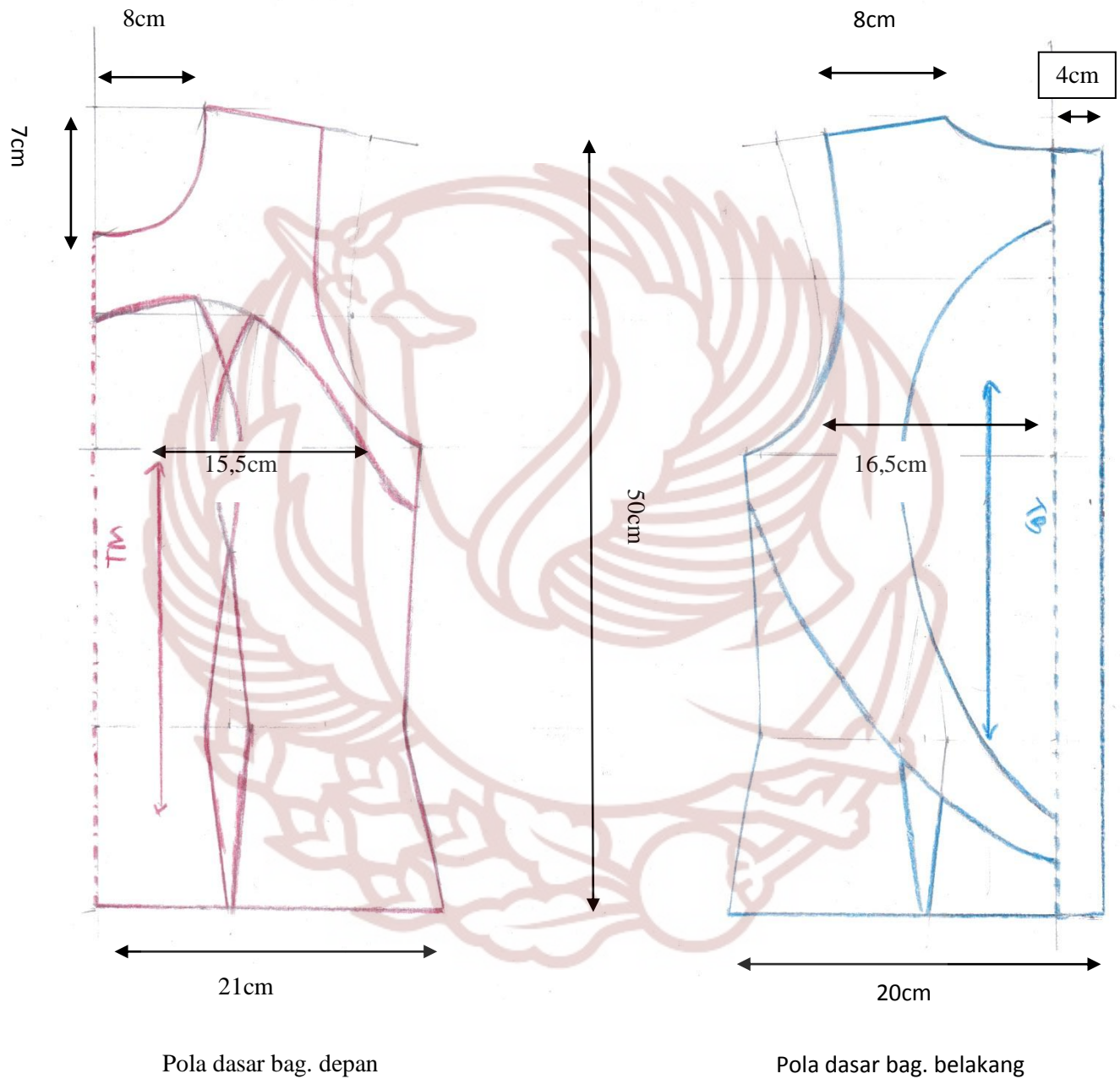


Gambar 31 Ilustrasi Fesyen Karya I (depan dan belakang)

Tabel 7
Keterangan Ilustrasi Fesyen Karya I

No	Keterangan	Warna
1	Kokon kepompong	Kuning emas
2	Kain satin silk	Hitam
3	Kain prima	Kuning
4	Kain tile polos	Natural

Pecah pola busana Karya I (skala 1:4)



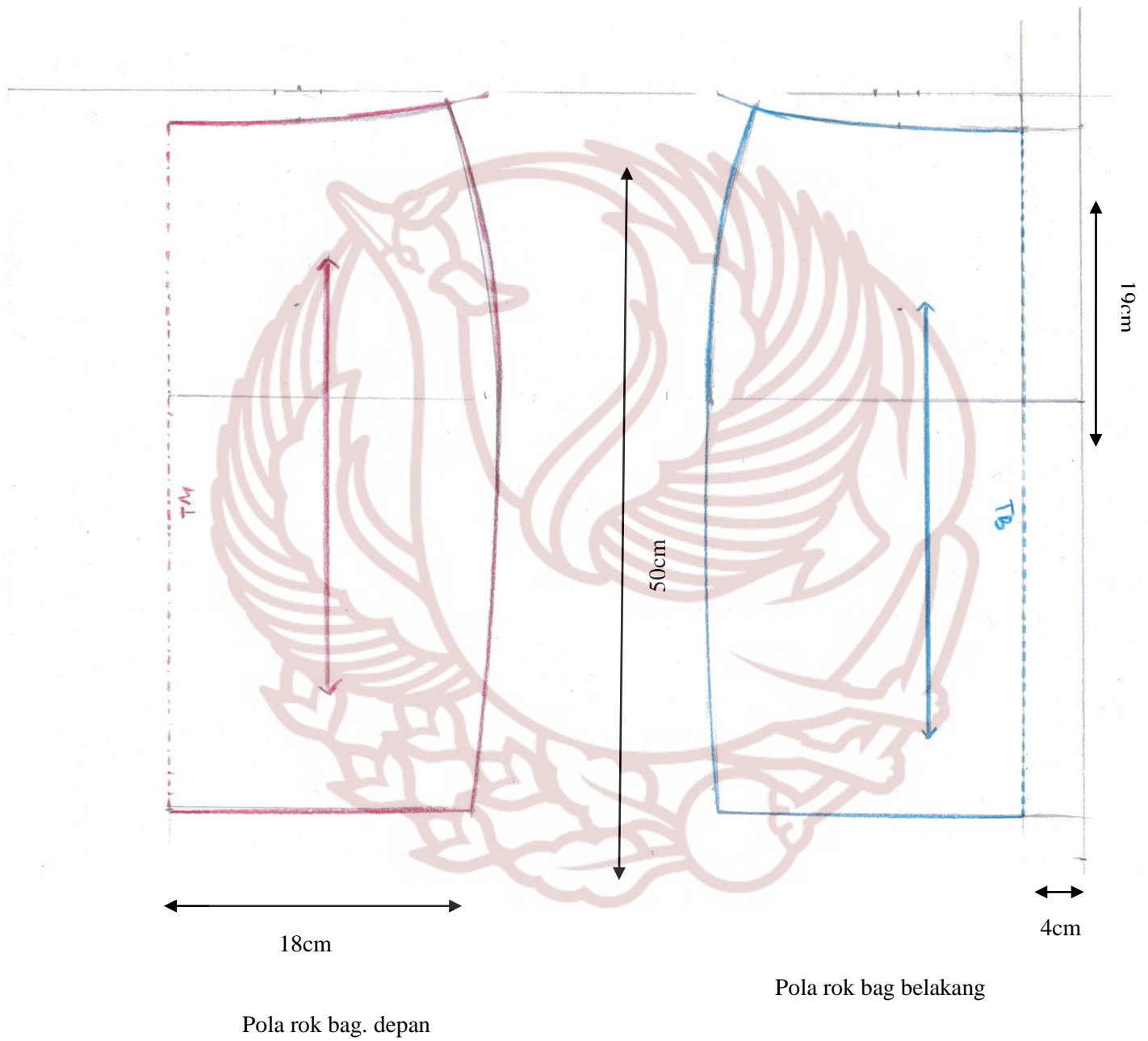
Gambar 32 Pola Dasar Busana Karya I

Pecah pola kamsol

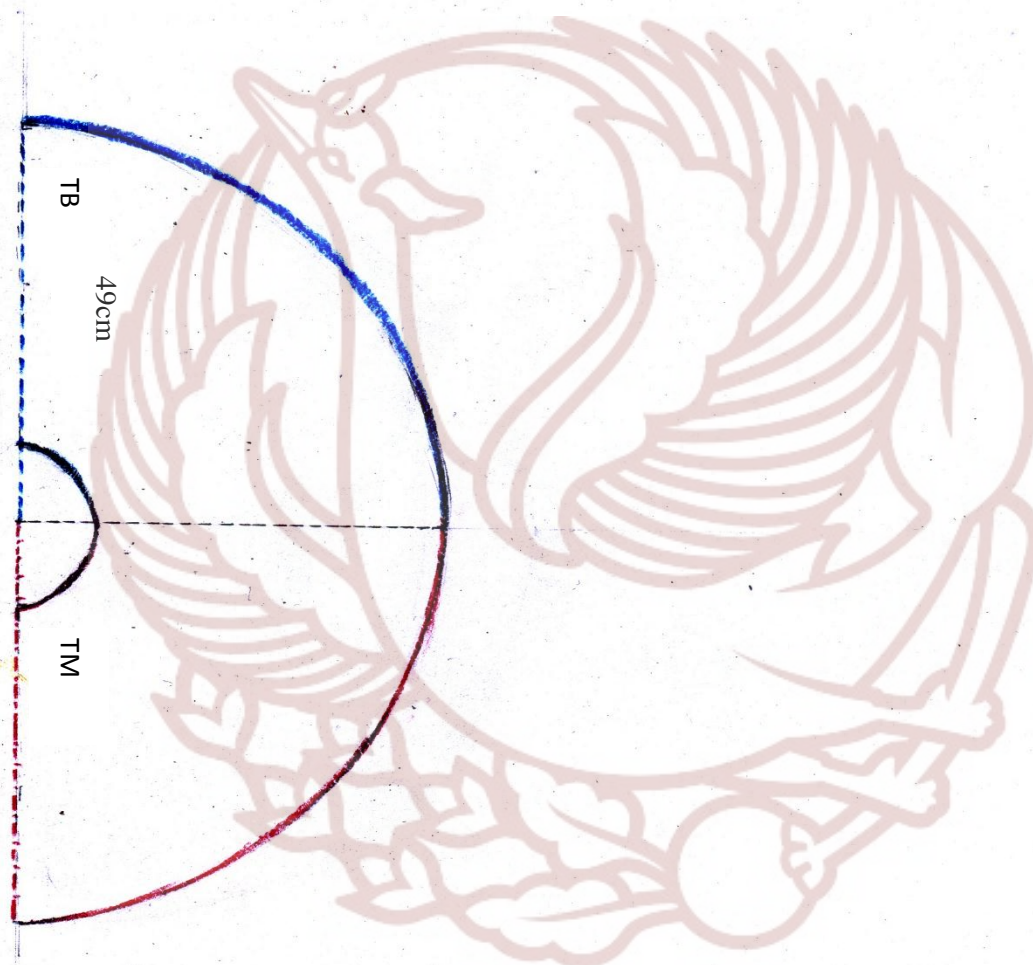


Gambar 33 Pecah Pola Busana Karya I

Pola Rok Karya I (skala 1: 4)



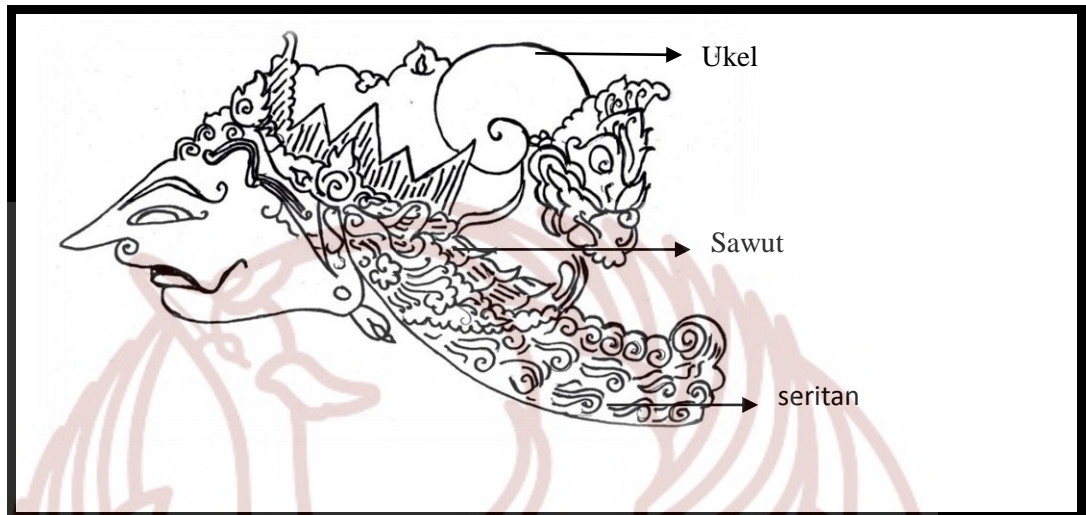
Gambar 34 Pola Rok Busana Karya I

Pola rok bawah (skala 1:10)

Gambar 35 Pola Rok Busana Karya !

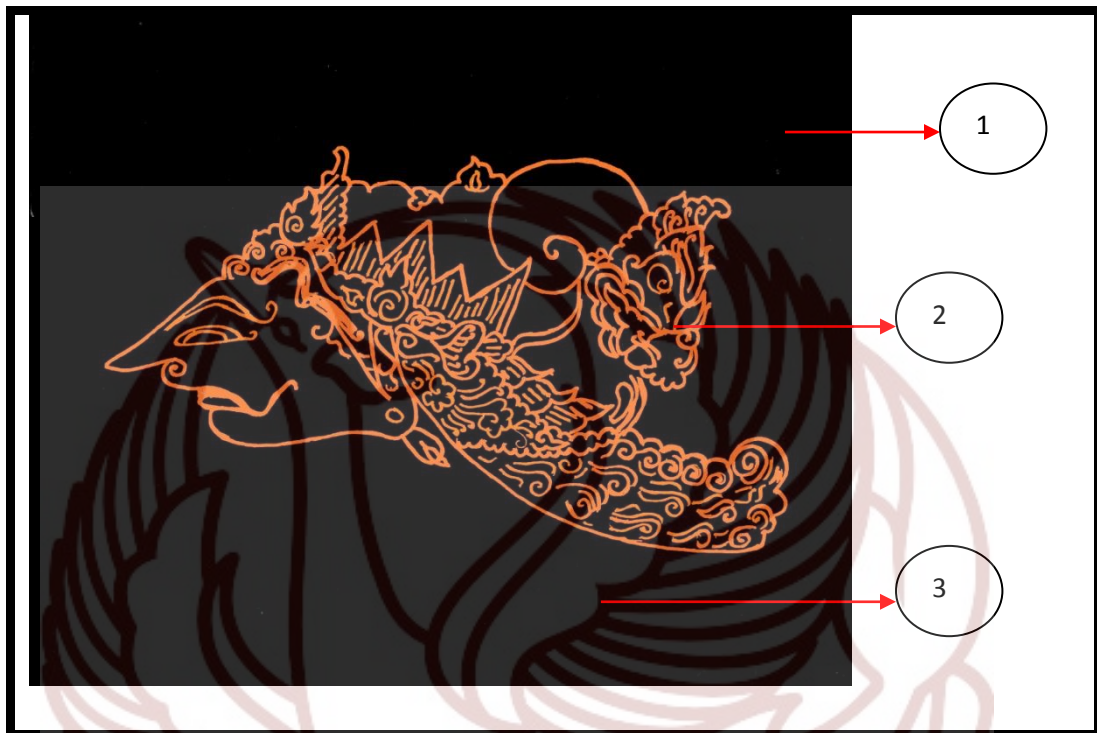
2. Karya II

Struktur Pola Motif Batik Karya II



Gambar 36 Struktur Pola Motif Batik Motif Utama Karya II

Susunan Warna Karya II



Gambar 37 Susunan Warna Batik motif Utama Karya II

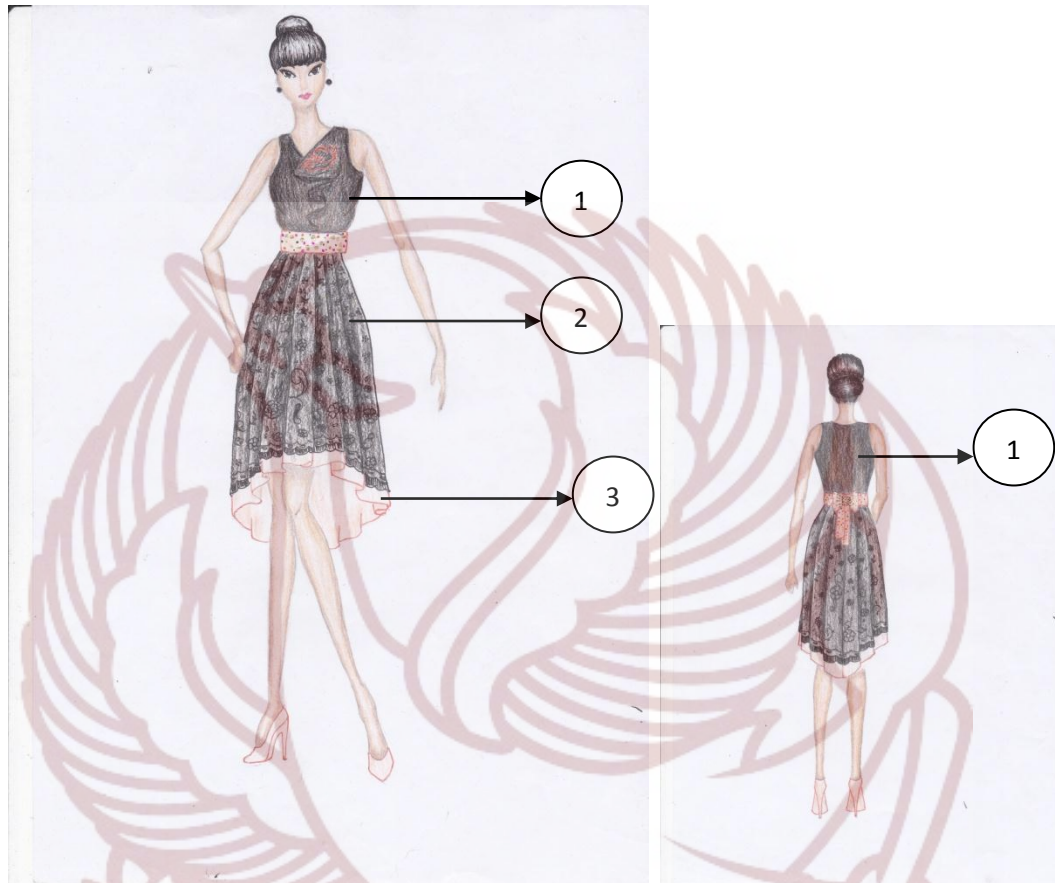
Tabel 8
Susunan Warna Karya II

KETERANGAN		
No.	WARNA	BAHAN PEWARNA
1	Oranye	Remasol oranye 50g + air 1ltr waterglass Cabut warna sulfurit & air (1:1)
2	Hitam	Remasol hitam 50g & air 1ltr Waterglass

3	Coklat	Smoke sulfurit + sir + air
---	--------	----------------------------



Ilustrasi Fesyen Karya II

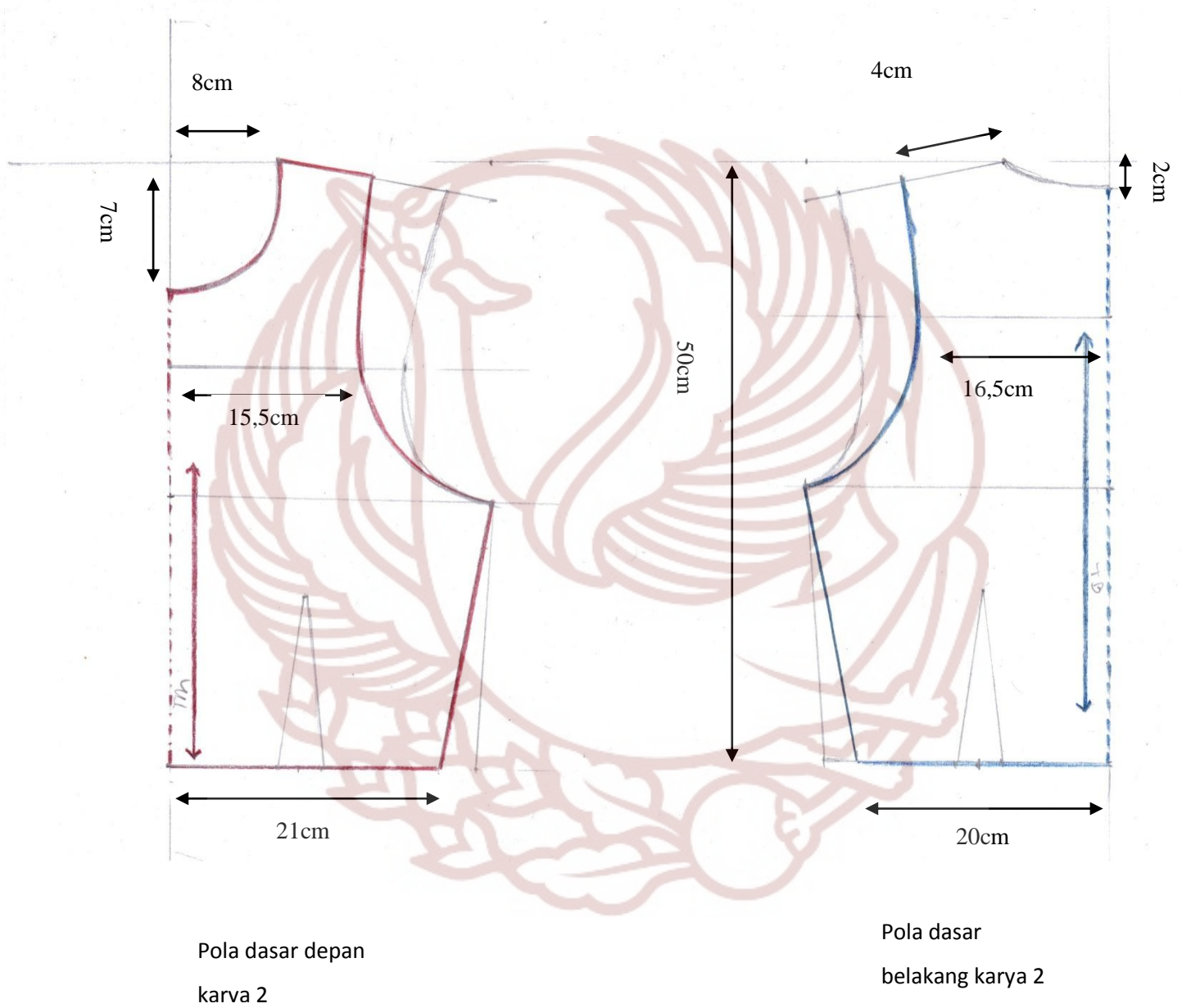


Gambar 38 Ilustrasi Fesyen Karya II (depan dan belakang)

Tabel 9
Ilustrasi Fesyen Karya II

No	Keterangan	Warna
1	Kain prima	Hitam
2	Kain brukat	Hitam
3	Kain organdi	Salem

Pecah Pola Busana Karya II (skala 1:4)



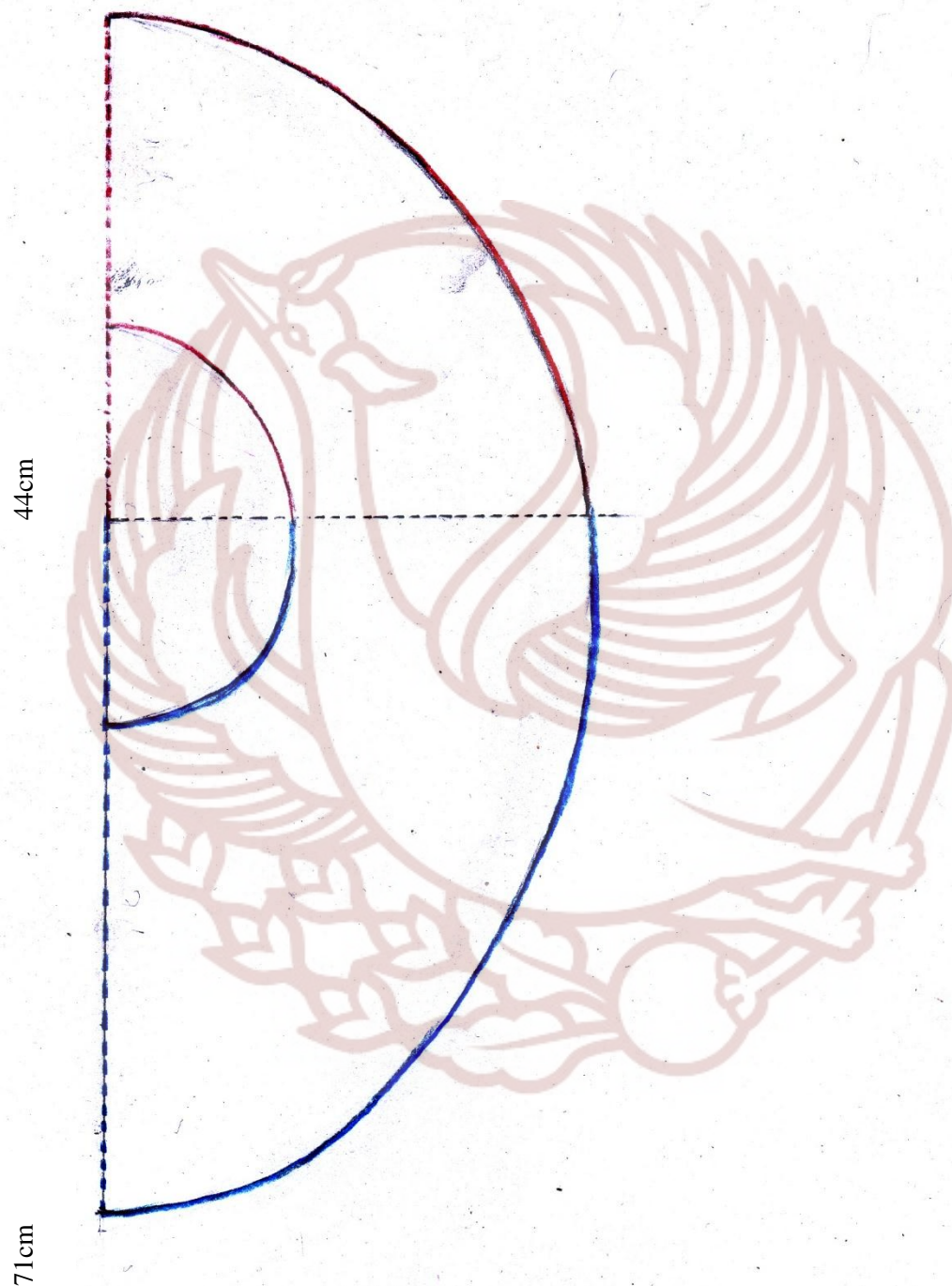
Gambar 39 Pola Dasar Busana Karya II

Pecah Pola Busana bagian Atas Depan



Gambar 40 Pecah Pola Busana Karya II

Pola rok Karya II (skala 1:10)

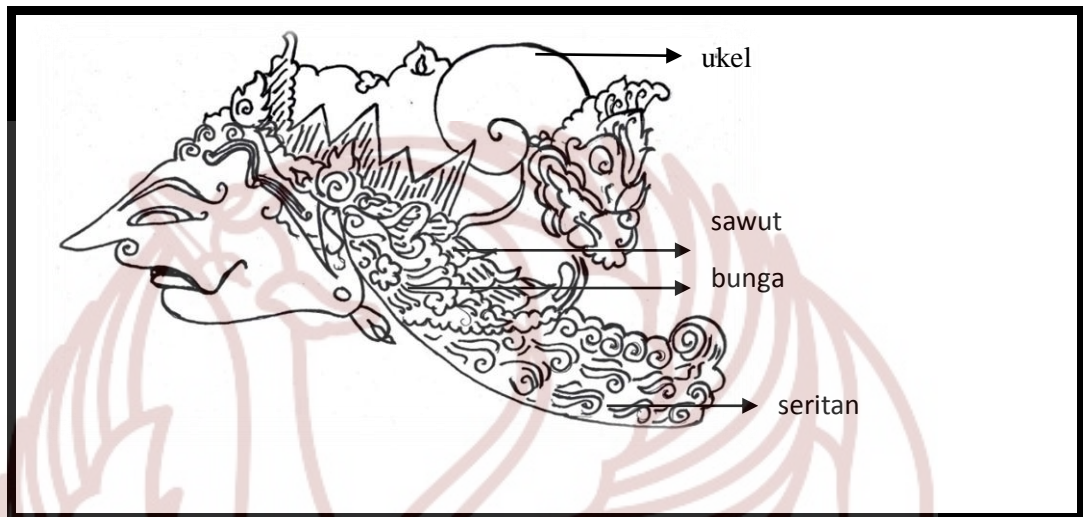


Gambar 41 Pola Rok Karya Busana III

Karya 3

3. Karya III

Struktur Pola Motif Batik Karya III



Gambar 42 Struktur Pola Motif Utama Batik Karya III

Susunan Warna Batik Karya III



Gambar 43 Susunan Warna Motif Utama Batik Karya III

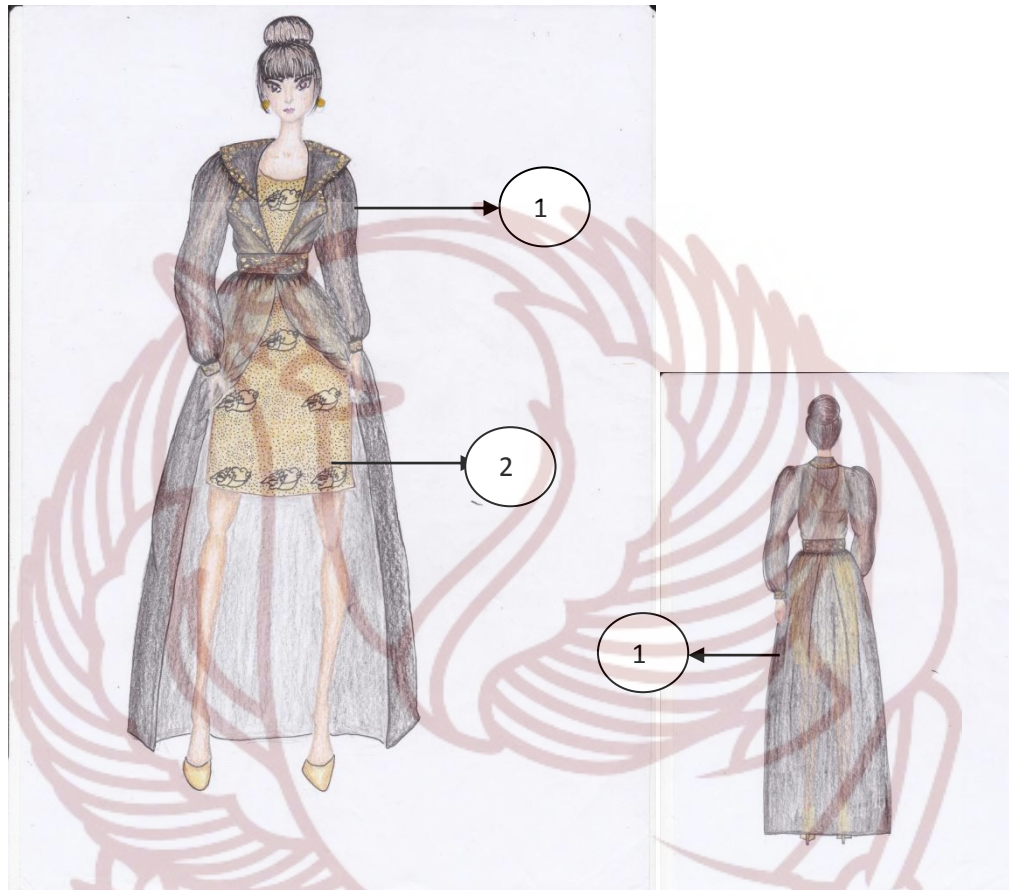
Tabel 10
Susunan Warna Batik Karya III

KETERANGAN		
No.	WARNA	BAHAN PEWARNA
1	Kuning	Remasol kuning 50gram + air 1ltr waterglass Cabut warna sulfurit & air (1:1)
2	Coklat	Pensil warna + binder +IG
3	Hitam	Remasol hitam + waterglass Cabut warna sulfurit + air

4	Kuning tanah	Kuning 100gr + coklat $\frac{1}{4}$ sdt + 3lt air waterglass
---	--------------	---



Ilustrasi Fesyen Karya III



Gambar 44 Ilustrasi Fesyen Karya III

Tabel 11
Ilustrasi Fesyen Karya III

No	Keterangan	Warna
1	Kain organdi	Hitam
2	Kain prima	Kuning

Pecah Pola Busana Karya III

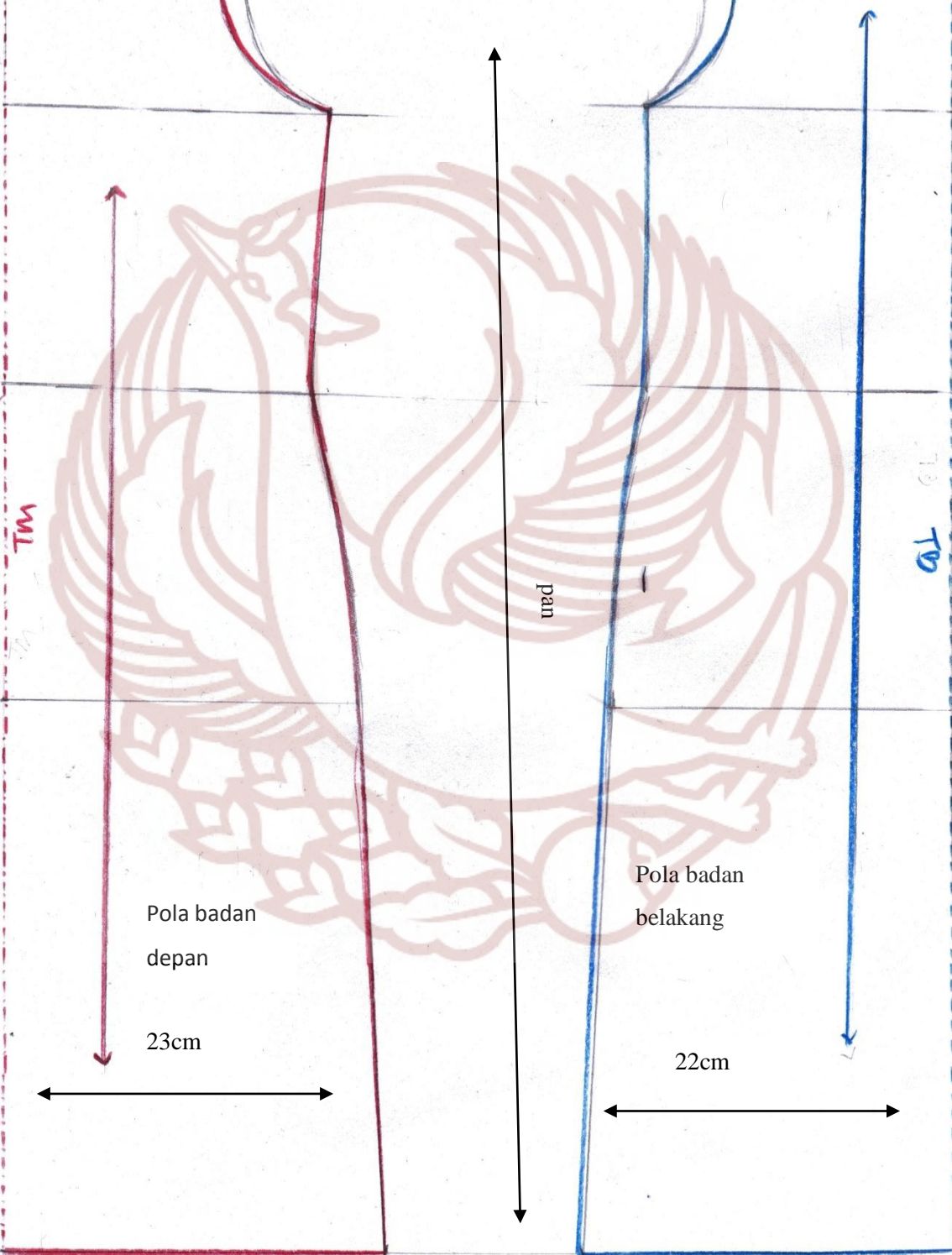
(skala 1:4)

13cm

10cm

4cm

2cm



Pola badan
depan

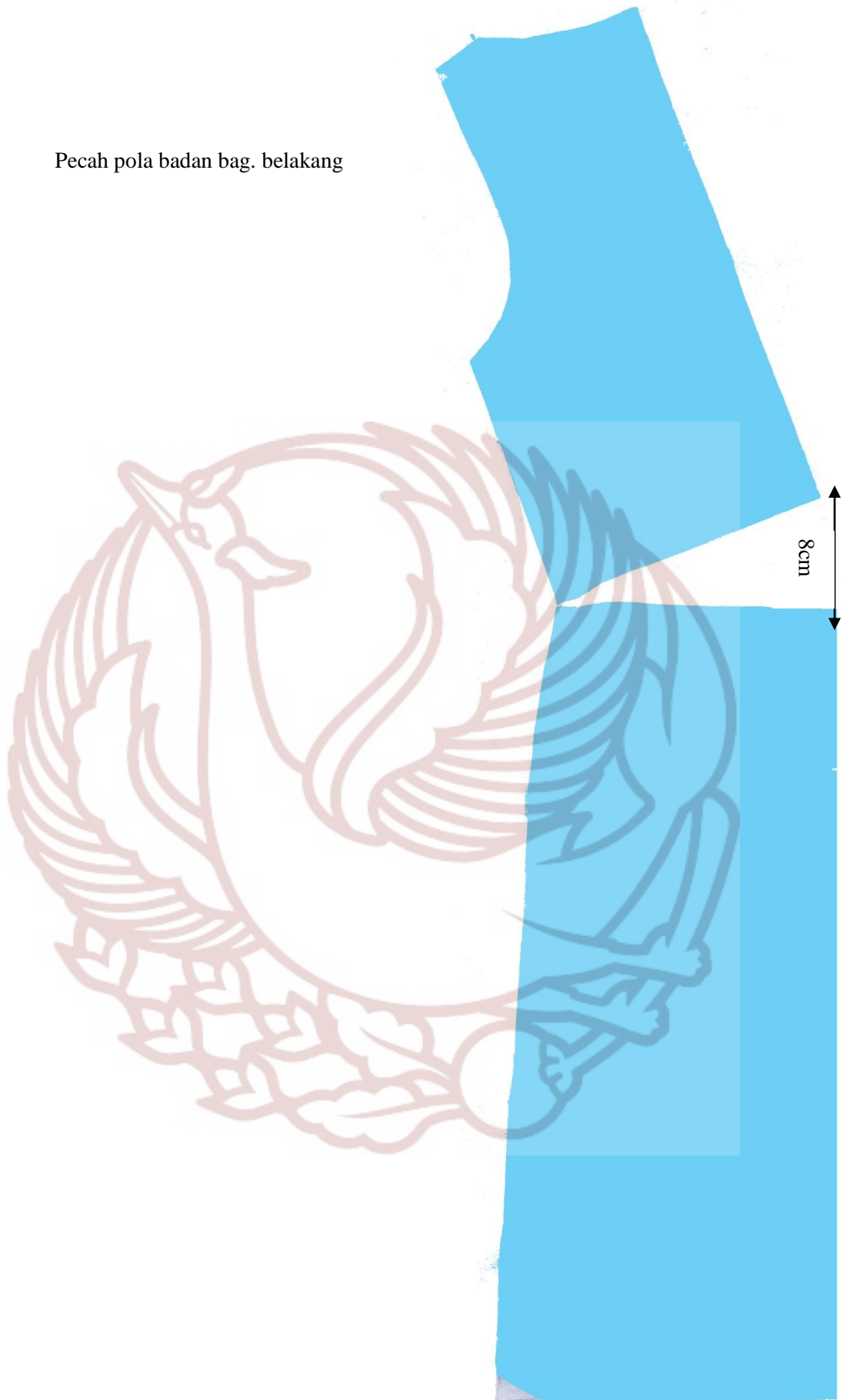
23cm

Pola badan
belakang

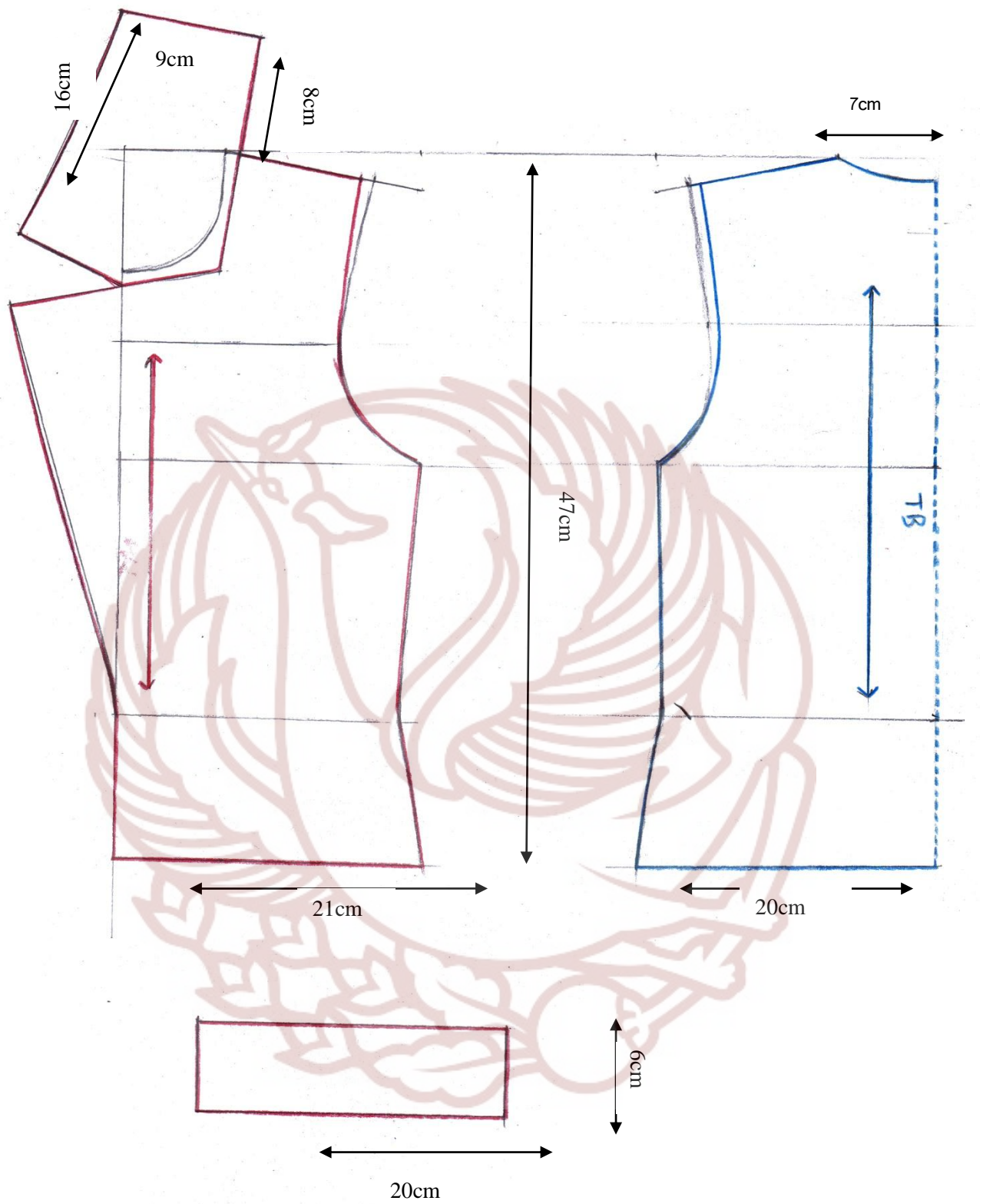
22cm

Gambar 45 Pola Dasar Busana Karya III

Pecah pola badan bag. belakang



Gambar 46 Pecah Polaa Busana Karya III



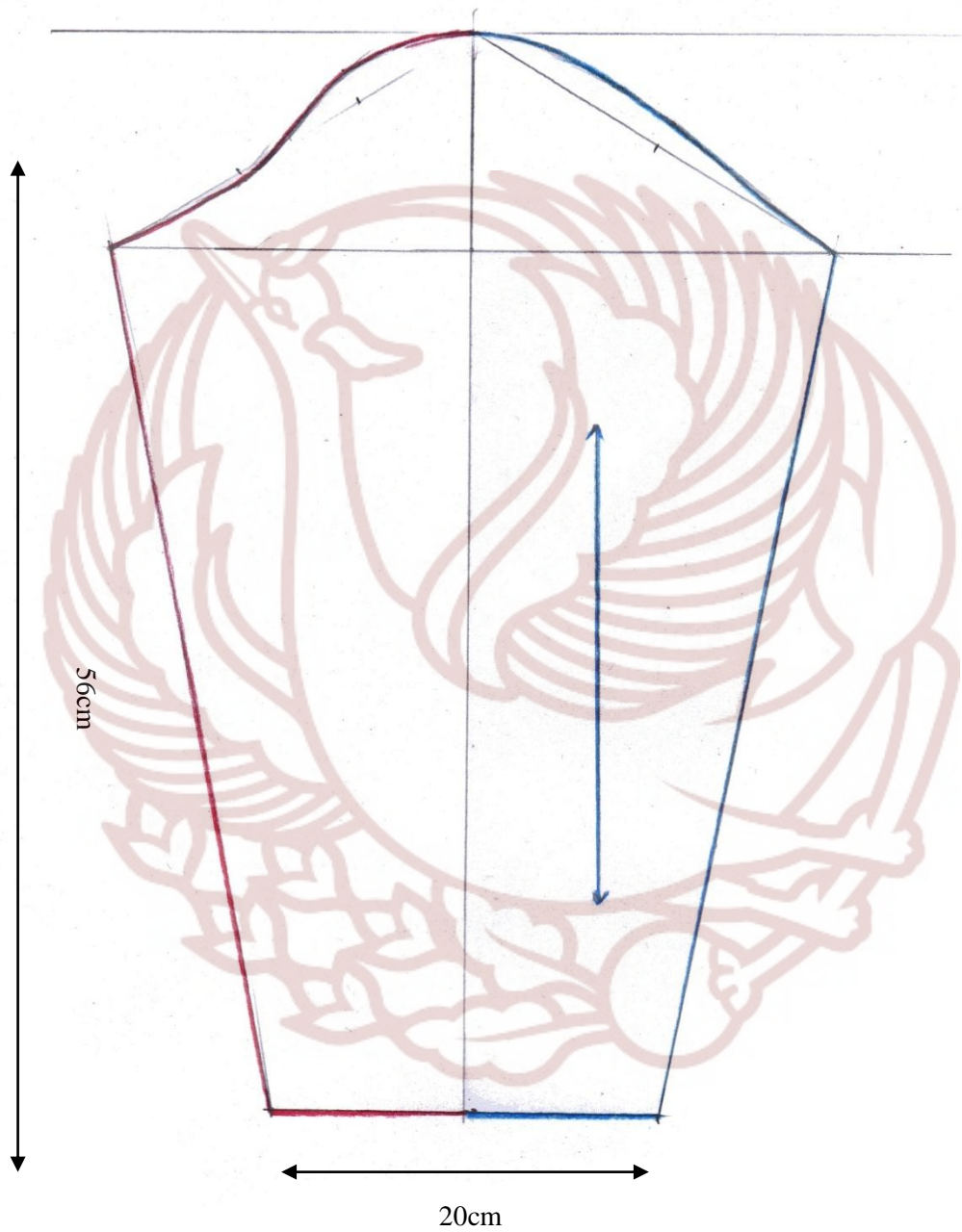
Gambar 47 Pola Coat Karya III

Pecah Pola *Coat* Karya III (skala 1: 4)



Gambar 48 Pecah Pola *Coat* Karya III

Pola Dasar Lengan Karya III (skala 1:4)

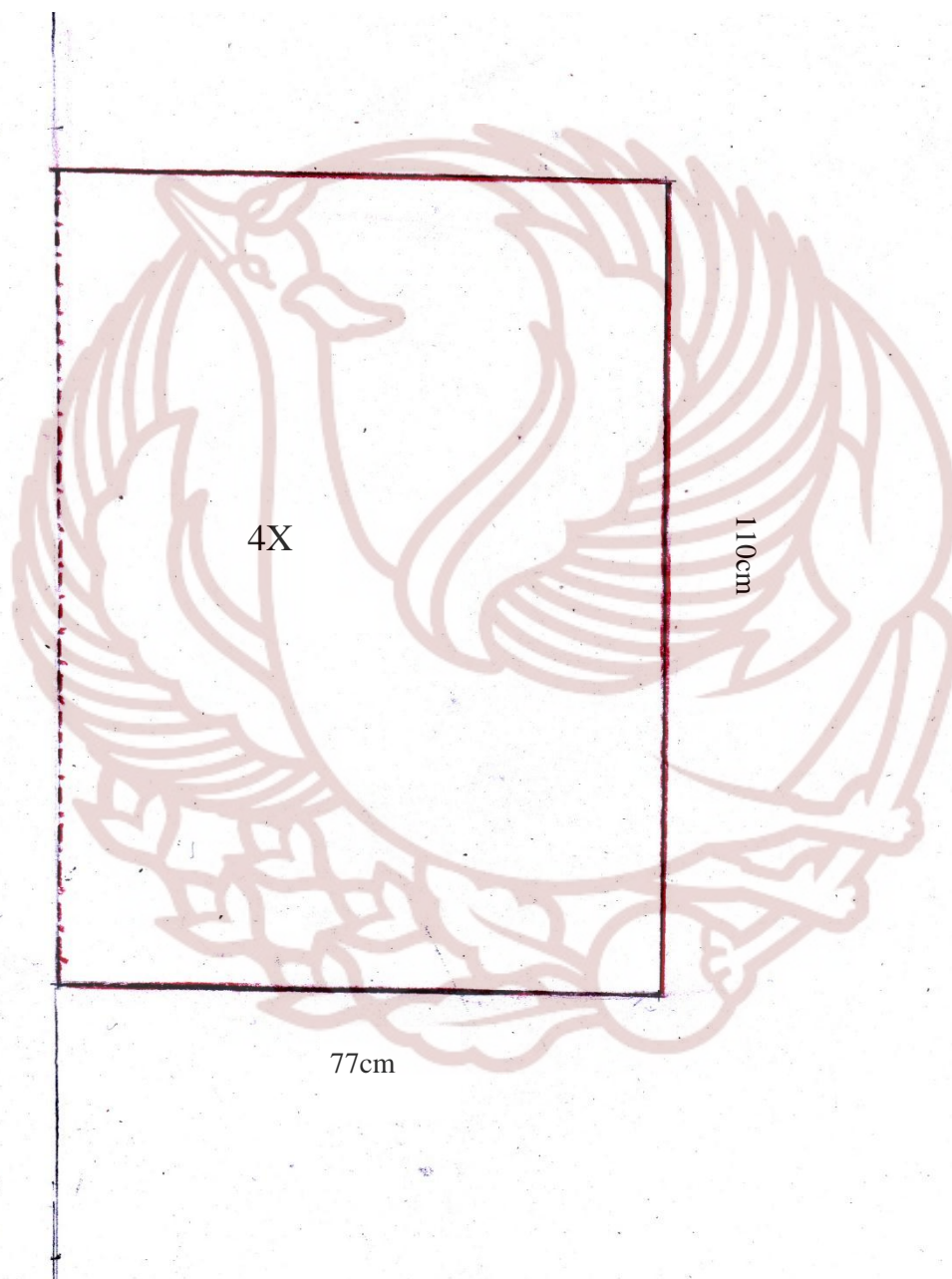


Gambar 49
Pola Dasar Lengan Busana III

Pecah pola lengan karya III

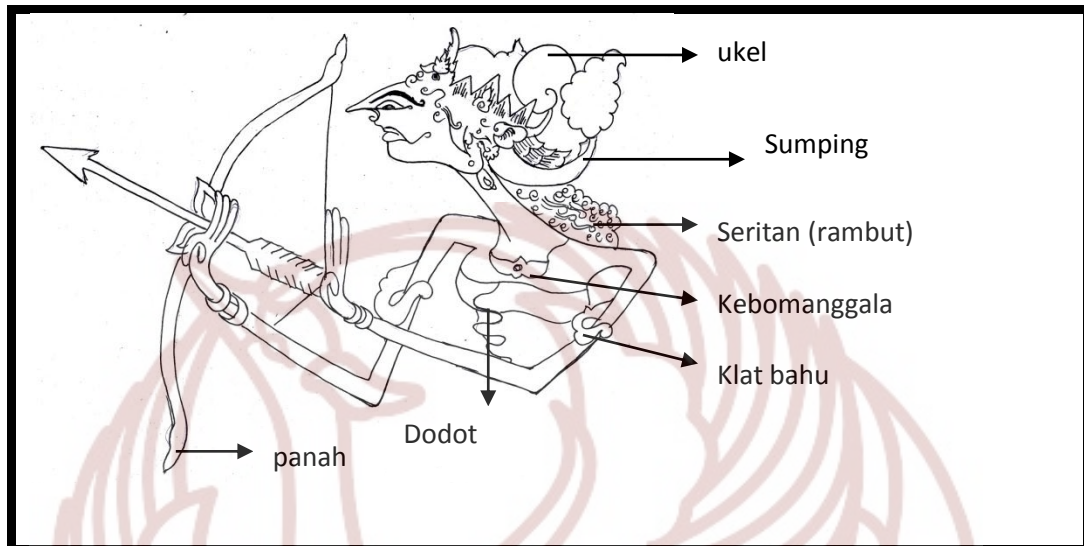
Gambar 50
Pecah Pola Lengan Busana III

Pola Badan Bawah *Coat* (skala 1:10)

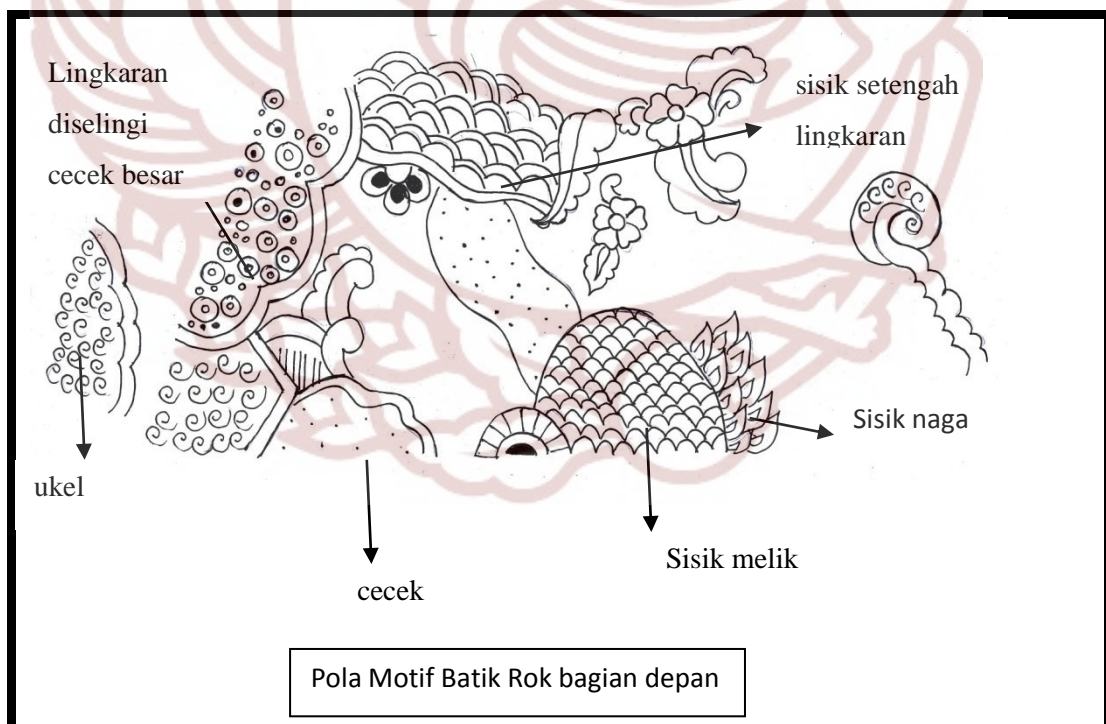


Gambar 51
Pola Rok *Coat* Busana III

4. Karya IV

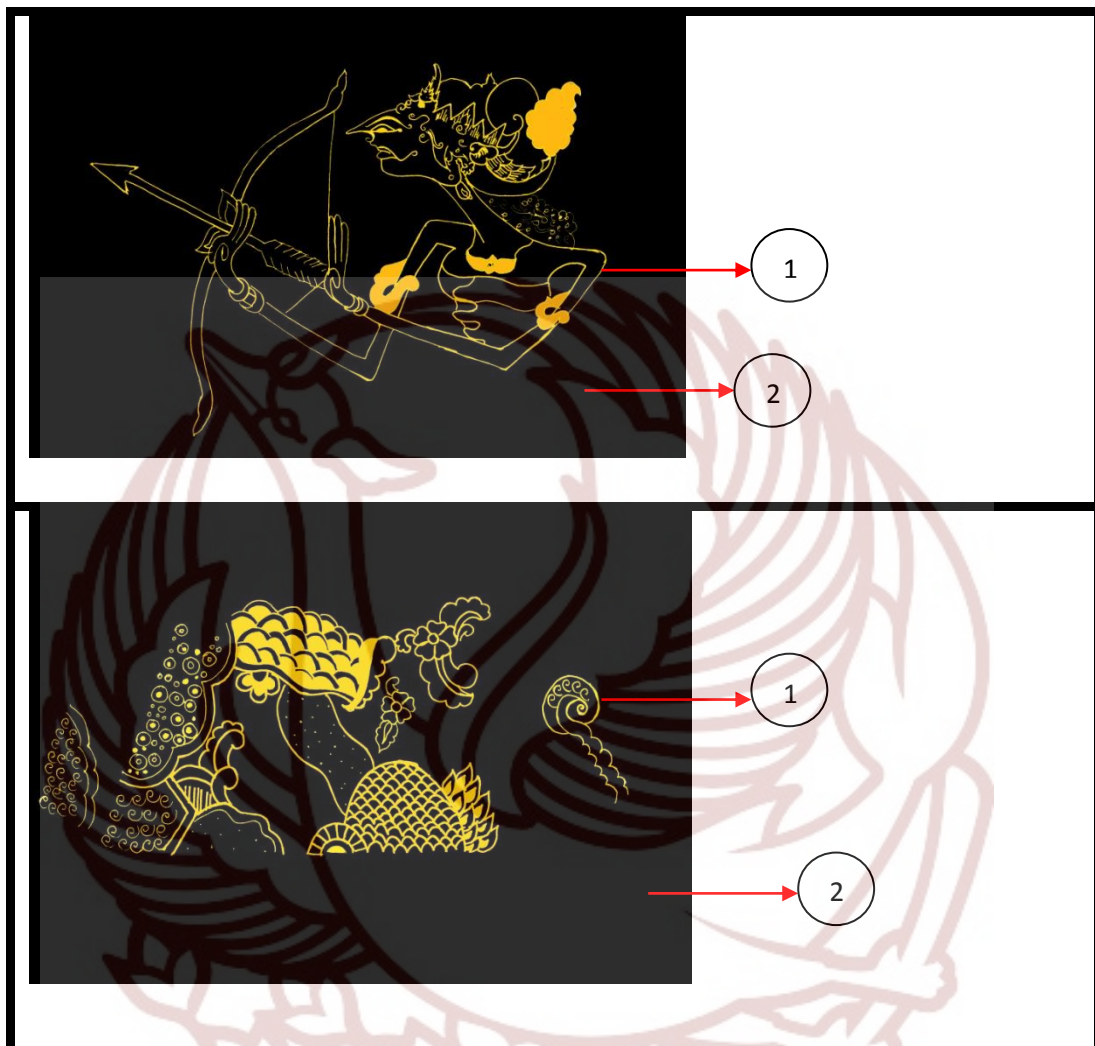
Struktur Motif Batik Karya IV

Gambar 52 Struktur Pola Batik Motif Utama Karya IV



Gambar 53 Struktur Batik Motif Pendukung Karya IV

Struktur Warna Batik Karya IV



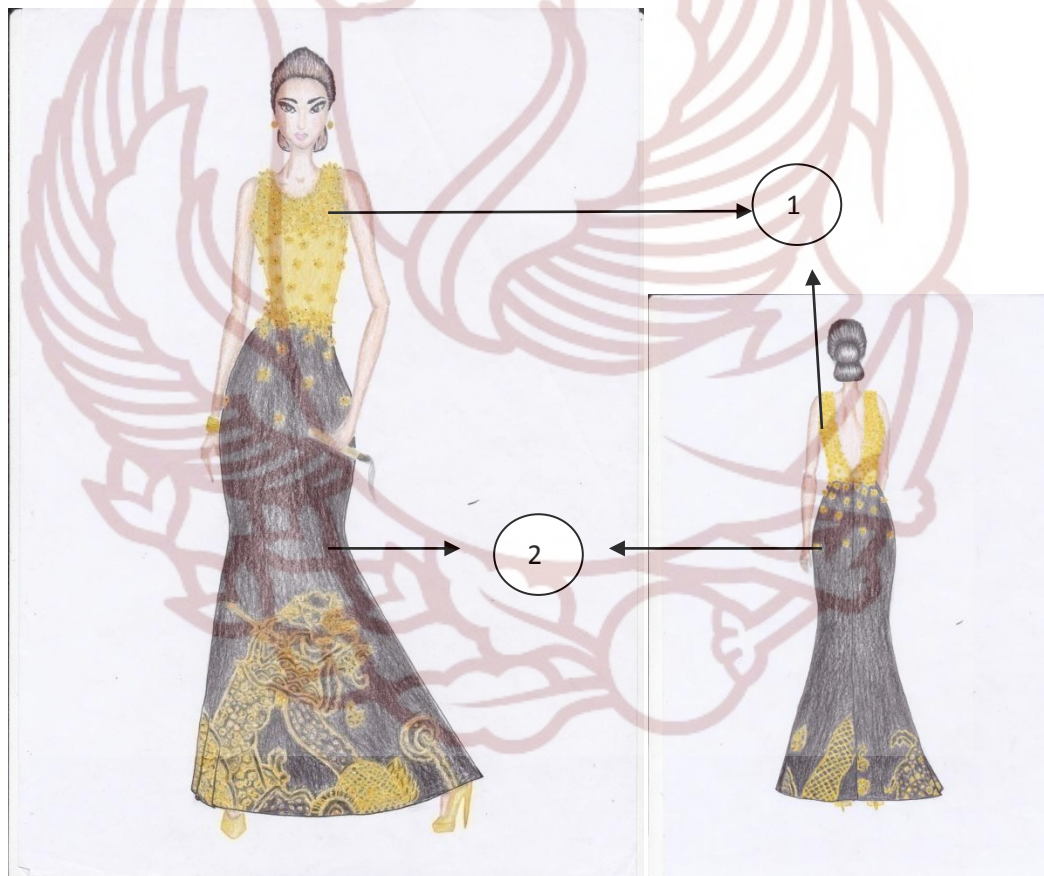
Gambar 54 Struktur Warna Batik Karya IV

Tabel 12
Struktur Warna Batik Karya IV

KETERANGAN		
No.	WARNA	BAHAN PEWARNA
1	Kuning, oranye	Remasol 75gram + air 1,5ltr waterglass

		smoke oranye + waterglass
2	Hitam	Remasol hitam 100gr & air 3ltr Waterglass

Ilustrasi Fesyen Karya IV



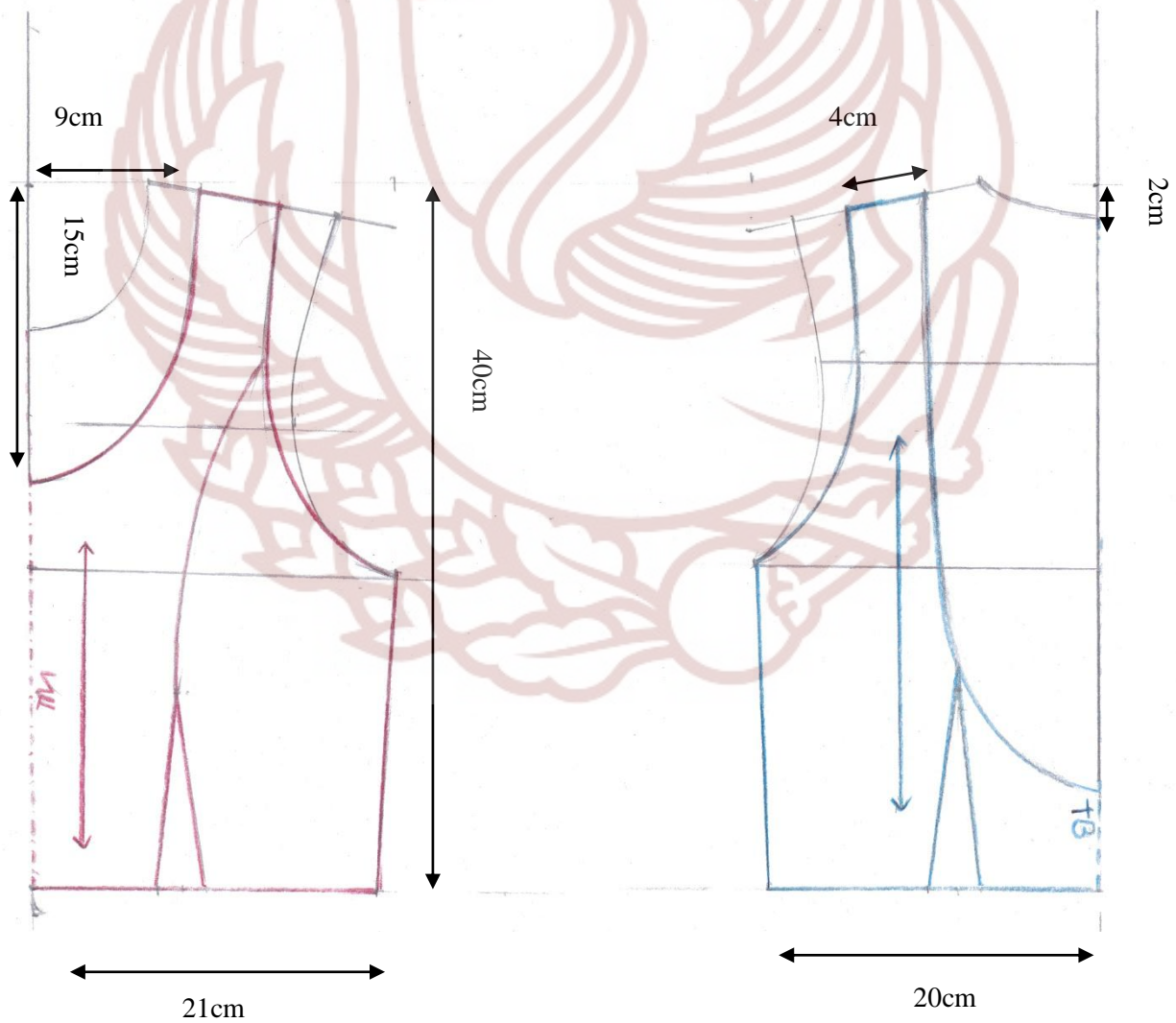
Gambar 55 Ilustrasi Fesyen Karya IV (depan dan belakang)

Tabel 13
Ilustrasi Fesyen Karya IV

No	Keterangan	Warna
----	------------	-------

1	Kain tile motif	Kuning
2	Kain prima	Kuning

Pecah Pola Busana Karya IV (skala 1:4)



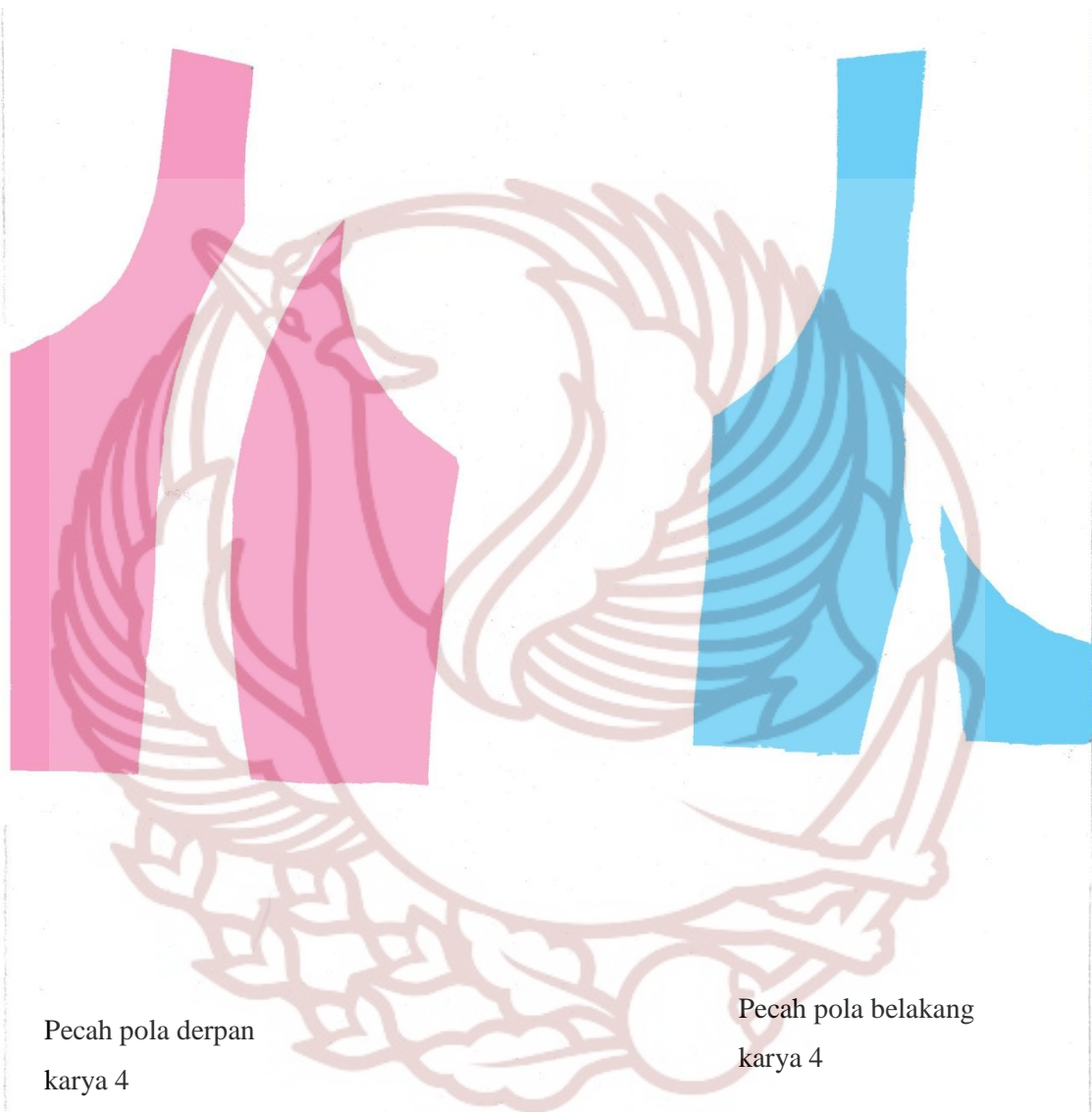
pola dasar depan karya

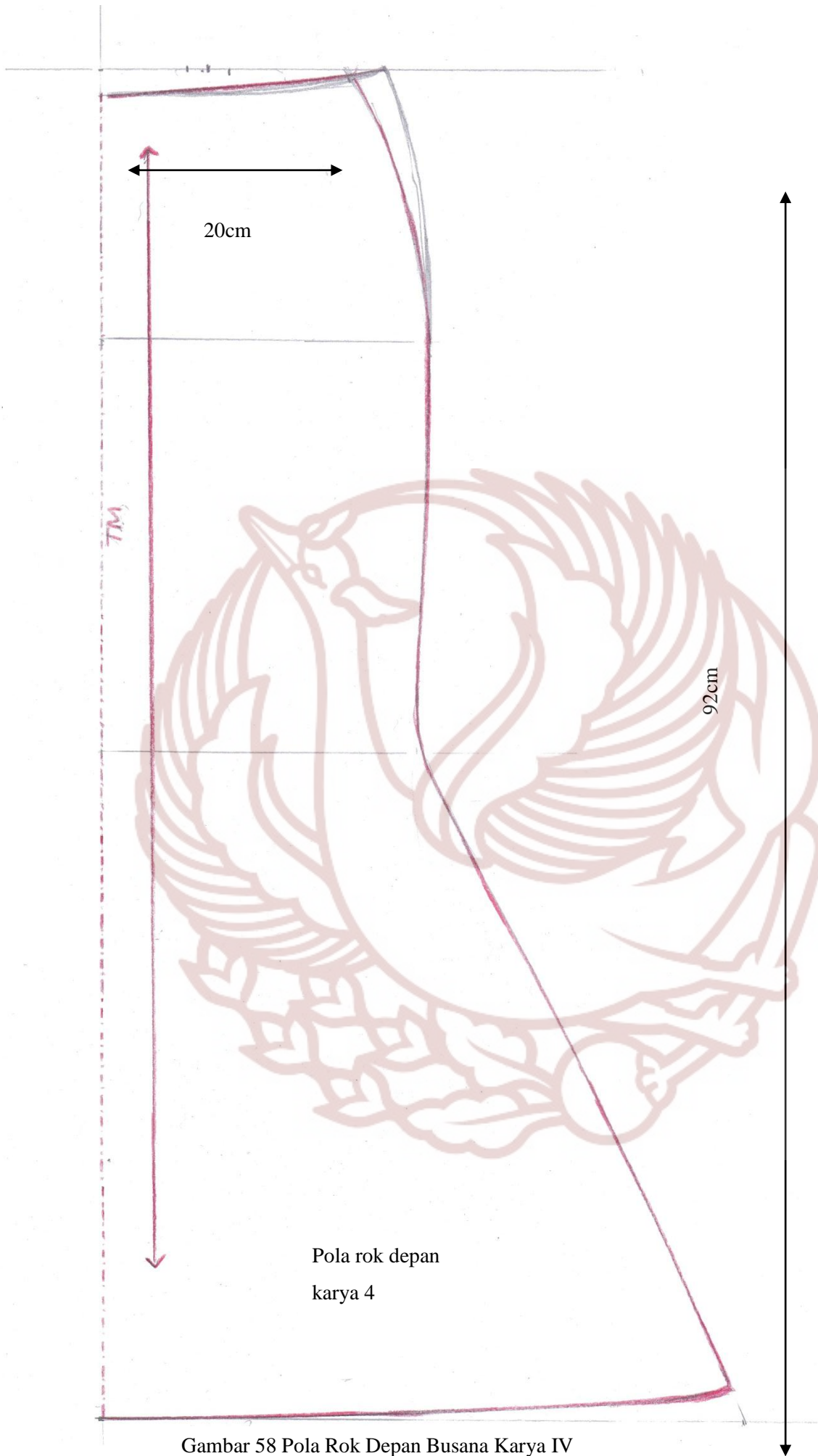
4

Pola dasar belakang

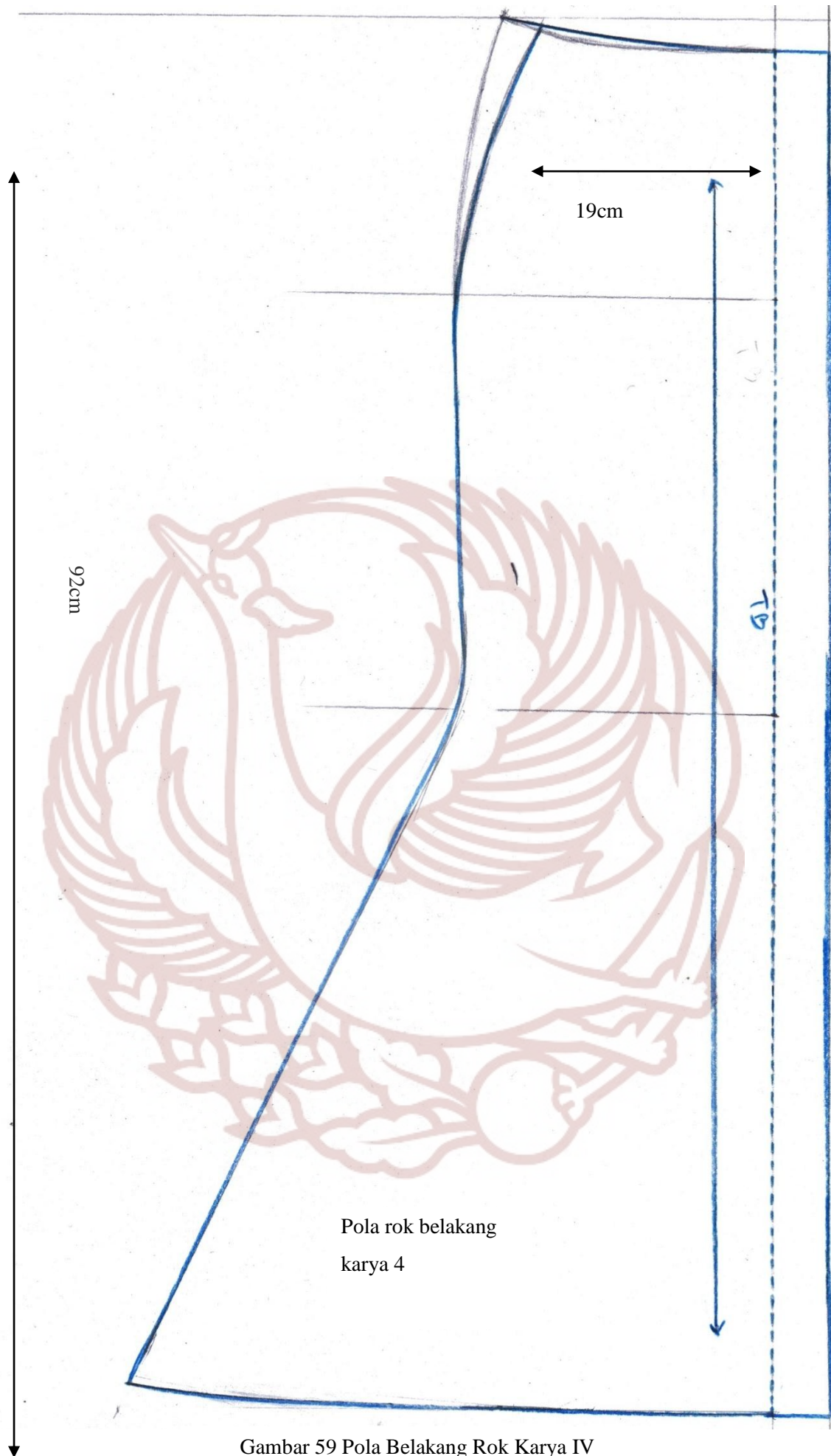
karya 4

Gambar 56 Pola Dasar Busana Karya IV

Pecah pola badan atas (skala 1:4)**Gambar 57 Pecah Pola Busana Karya IV**



Gambar 58 Pola Rok Depan Busana Karya IV



Gambar 59 Pola Belakang Rok Karya IV

E. Proses Pembuatan Karya

a. Karya Batik

1) Kain

Proses awal yang dilakukan pada pembuatan karya batik adalah memilih kain. Bahan yang dipilih untuk Tugas Akhir Kekaryaannya ini adalah kain mori jenis prima yang memiliki ukuran lebar 115cm. Kain yang telah dipilih dan diukur sesuai dengan kebutuhan setiap modelnya kemudian dipotong.

2) Memindah Pola

Memindah pola dari kertas ke kain disebut juga dengan *nyorek*. Memindah pola bisa menggunakan teknik meniru gambar di atas meja kaca atau langsung memindah pola menggunakan pensil ke atas kain. Tugas Akhir Kekaryaannya ini menggunakan kedua teknik tersebut.

3) Membatik

Menorehkan malam panas dari wajan ke kain disebut mencanting.

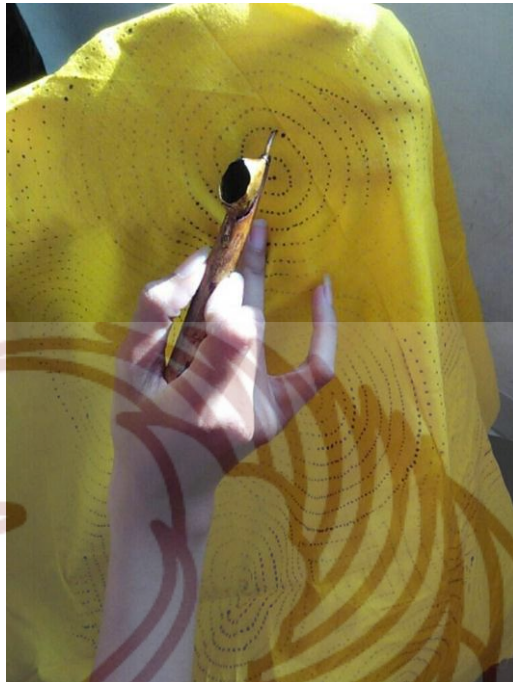
Proses mencanting dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai kebutuhan.

a) Proses mencanting menggunakan canting *klowong* disebut *nglowongi*. *Nglowongi* digunakan untuk membentuk garis atau *outline* pada gambar batik.



Gambar 60 *Nglowongi*
Dok. Annisa Nurjannah (Mei, 2017)

- b) Proses mencanting menggunakan canting tembokan dinamakan *nemboki*. Proses *nemboki* menggunakan canting tembokan bertujuan untuk menutup bagian-bagian batik yang tidak dikehendaki untuk diwarnai, agar pada saat proses pewarnaan tidak terkena warna. Tugas Akhir Kekaryaannya ini juga menggunakan kuas untuk menutup beberapa bagian pada batik.
- c) Mengisi isen-isen pada proses batik menggunakan canting *cecek*. Canting *cecek* digunakan untuk membentuk ukel, titik-titik kecil dan isen-isen lainnya yang ada pada pola batik.



Gambar 61 Mengisi ceceg
Dok. Annisa Nurjannah (Mei, 2017)

4) Pewarnaan

Proses pewarnaan bisa dilakukan sesuai desain yang dibuat. Proses pewarnaan menggunakan teknik celup dan colet untuk Tugas Akhir Kekaryaannya ini. Variasi untuk pewarnaan ini adalah menggunakan kuas, dan teknik smoke.

a) Teknik celup dan colet

Pewarna yang digunakan adalah remasol dengan takaran 100gram bahan pewarna dengan 3liter air bersih untuk proses pencelupan. Proses pewarnaan terjadi dua Untuk teknik kuas atau *colet* menggunakan perbandingan 10gram remasol dan air secukupnya, agar tampilan warna sesuai yang diharapkan dan tidak jauh dari desain yang dibuat. Untuk proses pewarnaan

yang menggunakan campuran warna juga menerapkan metode yang sama.



Gambar 62 Proses pewarnaan celup
Dok. Anisa Nurjannah (Desember, 2016)

b) Teknik *smoke*

Teknik *smoke* sama prosesnya seperti pewarnaan biasa, bedanya penguncian diawali pada proses ini dan diberi takaran air yang dua kali takaran penguncian dan soda abu. Takaran pewarnaan remasolnya hanya menambahkan sedikit dari takaran sebelumnya. Teknik pewarnaan lainnya yang diterapkan pada Tugas Akhir Kekaryaannya ini adalah cabut warna.



Gambar 63 Proses smoke
Dok. Sidiq Abdullah (Januari, 2017)

5) Cabut warna

Cabut warna adalah proses menghilangkan warna yang tidak dikehendaki pada proses pewarnaan pertama. Proses pencabutan warna menggunakan sulfurit dan sir dengan air bersih menggunakan perbandingan (1:1). Proses pencabutan warna tidak bisa mengubah kain menjadi putih seperti sebelumnya. Proses selanjutnya harus menetralsir kain dan mengubah serat kain seperti sebelumnya agar warna pada saat pewarnaan setelahnya bisa masuk.



Gambar 64 Proses cabut warna
Dok. Rayma Risha Shelli I.D.P (Desember, 2016)

6) Penguncian

Penguncian atau biasa disebut fiksasi. Proses fiksasi untuk pewarna remasol menggunakan waterglass.

7) *Nglorod*

Proses *nglorod* adalah proses menghilangkan malam dengan cara memasukan ke dalam wadah yang berisi air mendidih.

8) Penjemuran

Proses mengeringkan kain di bawah sinar matahari setelah proses pewarnaan dan penguncian. Proses pengeringan kain di tempat teduh agar warna tidak belang dilakukan setelah proses pelorodan.

b. Karya Busana

1) Ukuran badan

Proses pertama yang dilakukan dalam pembuatan busana adalah mengukur badan. Dalam pembuatan busana yang perlu diperhatikan ukurannya adalah lingkar badan, lingkar pinggang, lingkar panggul, lingkar lengan, lebar dada, lebar punggung, panjang punggung, panjang lengan, panjang baju, dan panjang rok. Untuk ukuran busana menggunakan satu ukuran yang mempunyai standar ukuran S wanita dewasa, sebagai berikut.

Tabel 14
Ukuran dasar busana

No	Keterangan	Ukuran (cm)
1	Lingkar. Badan	86
2	Lingkar Pinggang	66
3	Lingkar panggul	88
4	Lingkar kerung lengan	42
5	Lebar dada	31
6	Lebar punggung	33
7	Panjang punggung	35

2) Pola dan pecah pola busana

Pembuatan pola dan pecah pola busana menggunakan kertas pola.

Tujuan penggunaan kertas pola untuk pecah pola adalah memudahkan pemindahan pola diatas kain dan memudahkannya saat proses pemotongan.

3) Pemotongan pola

Proses pemotongan pola, kain harus dalam posisi lurus dan datar.

Pola diletakan diatas meja pola kemudian dipotong menggunakan gunting kain yang tajam dalam posisi sejajar dan tidak menggantung diatas meja pola, agar hasil maksimal dan rapi seperti pola yang ada di kertas pola. Sertakan kampuh atau kelebihan kain untuk menjahit



Gambar 65 Memotong kain
Dok. Sidiq Abdullah (Desember, 2016)

4) Menjahit

Proses menjahit dilakukan dengan mesin jahit manual. Mesin jahit manual yang digunakan adalah mesin jahit *portable* dan mesin jahit rumah tangga.

5) Pengepasan

Proses pengepasan dilakukan pada saat busana setengah jadi dan hampir jadi. Pengepasan dilakukan agar busana yang dibuat nyaman dan pas untuk dikenakan.

6) Pengepresan

Pengepresan atau proses setrika pada busana mempunyai tujuan untuk membuat busana rapi dan halus, serta merekatkan bahan pelapis seperti tangerine dan mori gula. Setiap penyelesaian proses jahit disertai dengan proses setrika.

7) Penyelesaian

Proses penyelesaian atau *finishing* dilakukan dengan beberapa proses.

a) Pengesuman

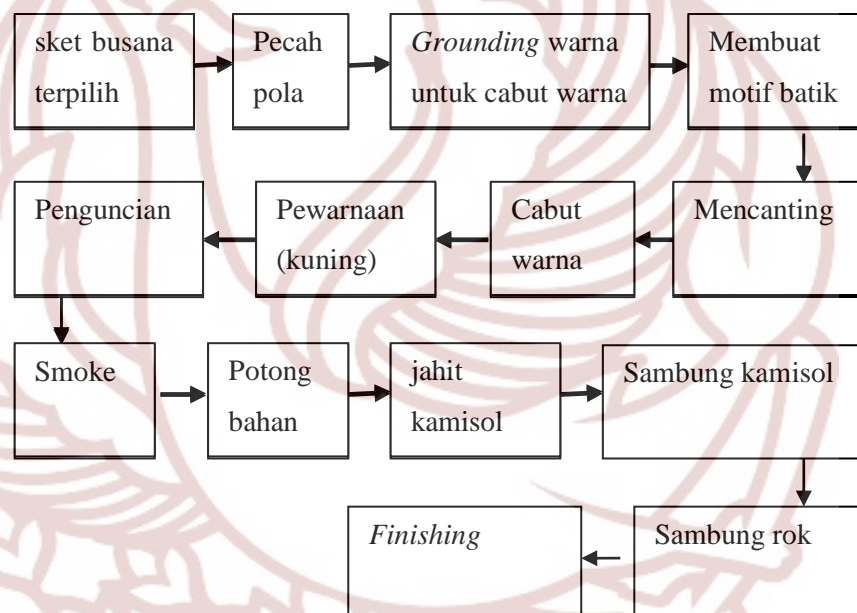
Pengesuman adalah proses menutup bagian-bagian yang kurang rapi dengan menggunakan tangan. Proses ini dilakukan dibagian akhir. Proses sum ini dilakukan menggunakan tangan untuk menutup bagian bawah , leher, atau kerung lengan.

b) Menghias

Proses menghias busana menggunakan payet dan mote. Tujuan menghias adalah agar busana yang diciptakan mampu memberi kesan mewah dan mempunyai nilai indah.

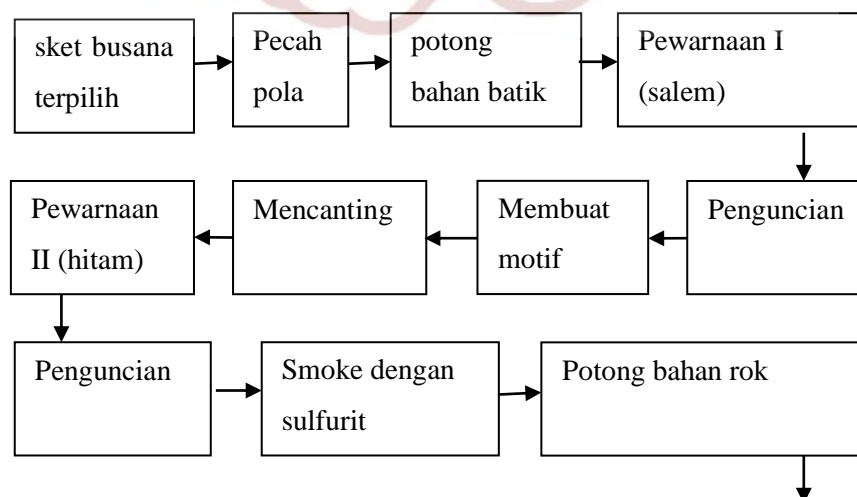
1. Proses pembuatan tiap karya

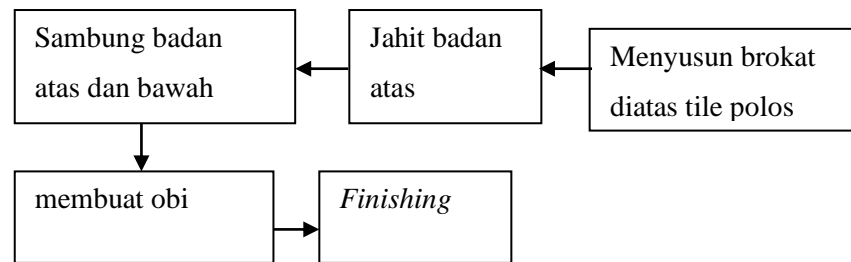
a. Karya 1



Gambar 66 Bagan Proses pembuatan karya I

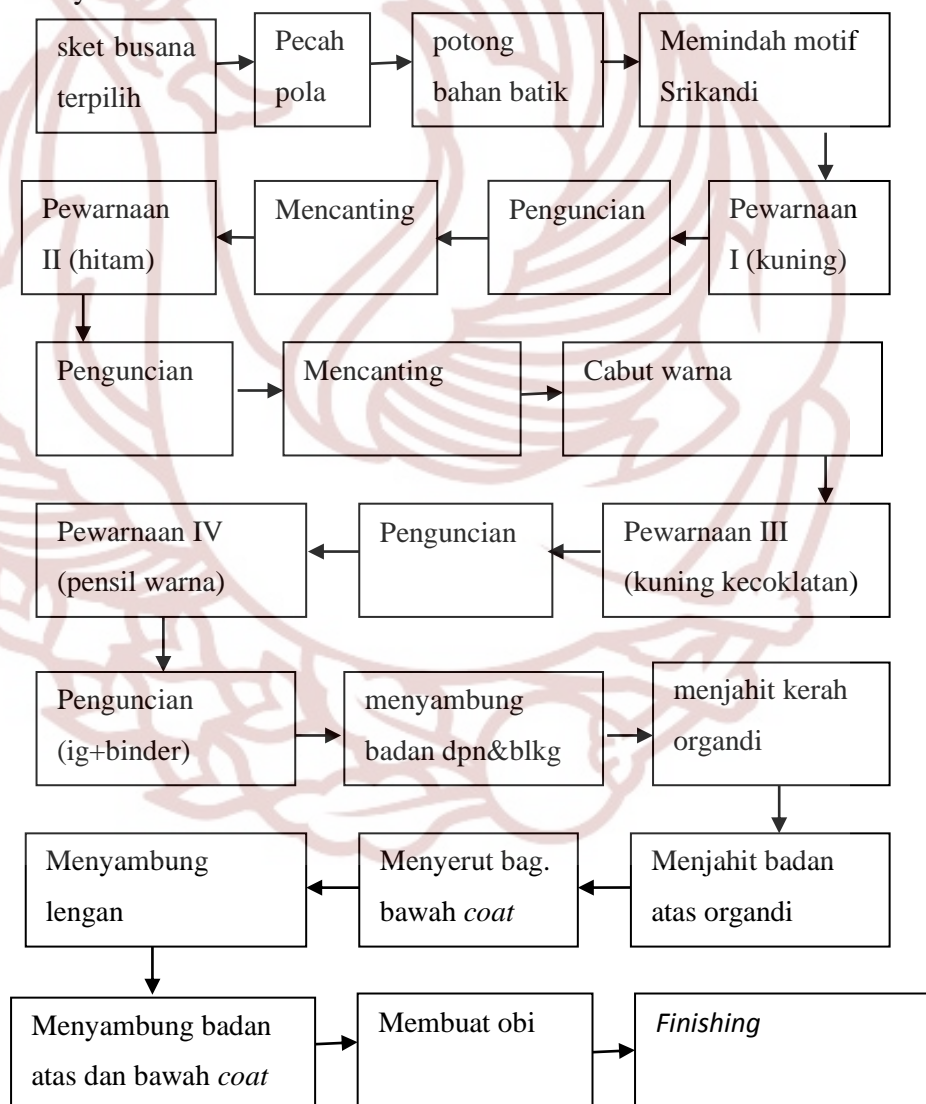
b. Karya 2





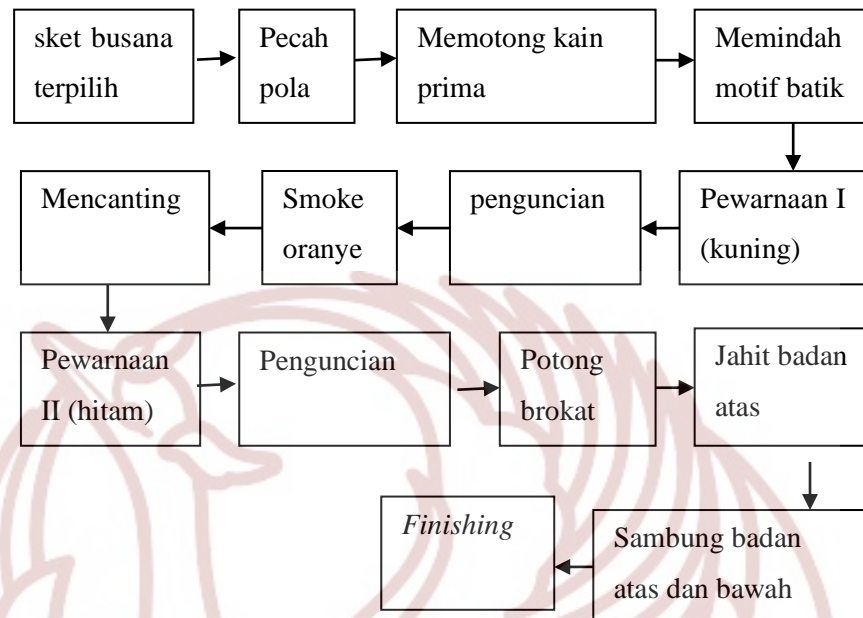
Gambar 67 Bagan Proses Pembuatan Karya II

c. Karya 3



Gambar 68 Bagan Proses Pembuatan Karya III

d. Karya 4



Gambar 69 Bagan Proses Pembuatan Karya III

BAB IV

Deskripsi karya

A. Busana I



Gambar 70 Karya I
Dok. Marco Van Dimas (Mei,2017)

Karya pertama pada karya busana ini mempunyai judul ”*Cricula Marigold Srikandi*”. ”*Cricula*” mempunyai makna kepompong dalam bahasa latin. *Marigold* adalah nama bunga yang mempunyai banyak manfaat untuk pengobatan. Adapula makna dari bunga *Marigold* sendiri adalah menghibur hati, duka cita, kekejaman, cemburu, kasih sayang yang sakral.

Bahan utama busana terdiri dari kokon kepompong dipadukan dengan satin silk, dan tile polos. Kokon kepompong yang berwarna emas dilapisi kain tile polos agar tidak gatal dikulit. Bagian leher dibentuk setengah lingkaran dengan gaya busana tanpa lengan. Kemudian kokon kepompong yang masih utuh direkatkan pada bagian atas kamisol untuk menambah volume pada busana ini. Pada bagian tengah busana merupakan repetisi dari hiasan bagian atas dan bawah busana, yaitu kokon kepompong utuh dan mote mutiara. Pada bagian bawah busana terdapat tile polos yang berpola lingkaran penuh yang dihiasi mote mutiara berbagai ukuran dan warna.

Untuk bahan batik menggunakan kain mori jenis prima dengan hasil warna kuning dan hitam yang menggambarkan tokoh Dewi Srikandi yang berwibawa sebagai prajurit wanita.

”*Cricula Marigold Srikandi*” mempunyai arti secara keseluruhan bahwa bunga yang indah bisa membahayakan sekitarnya, tetapi juga mampu memberi arti pada setiap orang. Seperti Dewi Srikandi yang memiliki jenis kelamin wanita, tetapi mampu berperang dan memimpin peperangan. Dengan model busana sederhana tetapi tetap memberi kesan penuh arti bagi mereka yang melihatnya.

Aksesoris yang dikenakan berwarna emas seperti warna kulit Dewi Srikandi, dengan model yang sederhana.

Tabel 15
Kalkulasi Biaya Karya I

No.	Keterangan	Ukuran	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Sheet Cricula	1m x 1m	300.000	300.000
2.	Tile polos	2,5 m	11.000	27.500
3.	Satin silk	1m	20.000	20.000
4.	Kain prima	1m	10.500	10.500
5.	SPTI hitam	0,75m	8.000	6.000
6.	SPTI kuning	1m	8.000	8.000
7.	Benang jahit+obras	6 bh	1.400	8.400
8.	Balen	2m	2.500	5.00
9.	Resleting jepang 50cm	1bh	7.400	7.400
10.	Kancing cina hitam	1bks	5.000	5.000
11.	Kokon Kepompong	9bks	8.500	72,000
12.	Tangerine	1mtr	5.000	5.000
13.	Mori Gula	1mtr	7.500	7.500
12.	Mote mutiara	12bh	5.000	60.000
13.	Jasa pembatik	1m	100.000	100.000
14	Jasa penjahit	1baju	250.000	250.000

15	Jasa Desain	1baju	100.000	100.000
			Jumlah	992.300

Harga pokok (Rp) = 992.300

Laba = 500.000

Total = 1.492.300

$\frac{\text{Total}}{100} \times 10 \text{ (PPn)}$ = 149.230

Harga Jual = 1.641.530

B. Busana II



Gambar 71 Karya II
Dok. Marco Van Dimas

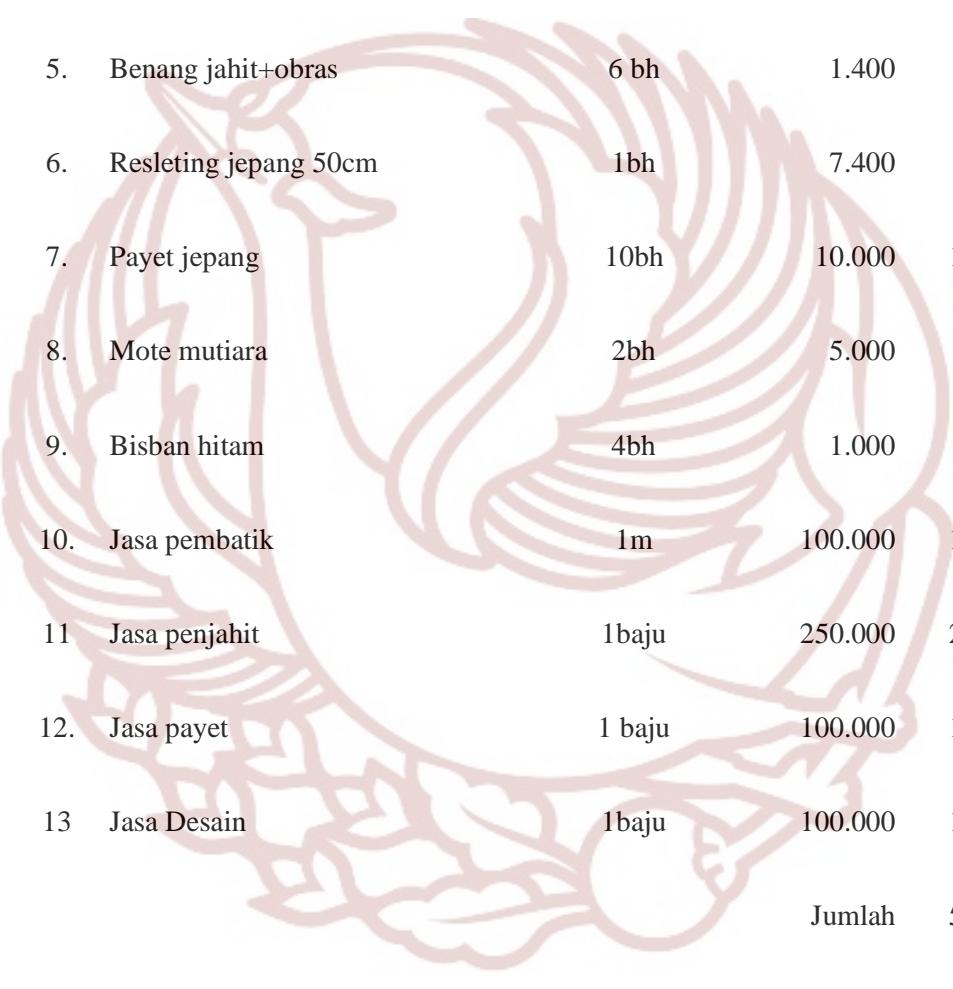
Busana kedua memiliki judul “*Ambika Ranunculus*”. Ambika atau Dewi Amba adalah Dewi Srikandi sebelum reinkarnasi. *Ranunculus* diambil dari nama bunga *Ranunculus* yang memiliki pesona tersendiri untuk para pencintanya.

Busana kedua ini memiliki pola draperi pada bagian atas dan motif Dewi Srikandi pada bagian dada. Dan pada bagian bawah menggunakan bahan brokat berwarna hitam yang dilapisi kain organdi dengan pola lingkaran yang dilipit agar mengembang dan terlihat mengkilap.

Busana “*Ambika Ranunculus*” mengartikan bahwa pesona yang terpancar mampu mengalihkan pandangan sekitarnya. Seperti cerita Dewi Srikandi yang membuat Prabu Jungkungmardeya terpicat dan ingin memilikinya walau akhirnya dibunuh oleh Arjuna menggunakan panah Pasopati.

Tabel 16
Kalkulasi Biaya Karya II

No.	Keterangan	Ukuran	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain Prima	1m x 1m	10.500	10.500



2.	Tile polos hitam	2,5 m	11.000	27.500
3.	Organdi	2,5m	10.000	25.000
4.	Brokat hitam	1,5mtr	90.000	135.000
4.	SPTI salem	0,75m	8.000	6.000
5.	Benang jahit+obras	6 bh	1.400	8.400
6.	Resleting jepang 50cm	1bh	7.400	7.400
7.	Payet jepang	10bh	10.000	100.000
8.	Mote mutiara	2bh	5.000	40.000
9.	Bisban hitam	4bh	1.000	4.000
10.	Jasa pembatik	1m	100.000	100.000
11	Jasa penjahit	1baju	250.000	250.000
12.	Jasa payet	1 baju	100.000	100.000
13	Jasa Desain	1baju	100.000	100.000
			Jumlah	598.800

Harga pokok (Rp) = 598.800

Laba = 500.000

Total = 1.098.800

$\frac{Total}{100} \times 10$ (PPn) = 109.880

Harga Jual = 1.208.680



C. Busana III



Gambar 72 Karya III
Dok. Marco Van Dimas (Mei, 2017)

Busana ketiga mempunyai nama “*Protea Manggala Sikhandin*”. *Protea* adalah jenis bunga tertua dalam sejarah manusia dan telah dipercaya sejak 300 juta tahun yang lalu. Bunga ini melambangkan kekuatan, keragaman,

transformasi, dan keberanian. *Manggala* adalah penggalan dari kebomanggala, yakni kalung yang dipakai oleh Dewi Srikandi. *Sikhandin* adalah bahasa Sanskerta dari Srikandi.

Busana ini terdiri dari dua bagian busana, yaitu busana *dress* yang terbuat dari bahan batik dengan motif kepala Dewi Srikandi sebagai motif utama dan motif *cecek uwer* untuk motif pendukungnya. Pada bagian luar busana berbahan kain organdi dengan model *Montgomery* yang berhiaskan payet untuk menambah kesan mewah pada busana tersebut.

“*Protea Manggala Sikhandin*” mempunyai arti kekuatan dan keberanian layaknya Dewi Srikandi yang dimiliki mampu mengalahkan Bisma sebagai lawannya sesuai dengan kutukan Dewi Amba dalam peperangan Bharatayuddha.

Tabel 17
Kalkulasi Biaya Karya III

No.	Keterangan	Ukuran	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain Prima	2m	10.500	21.000
2.	Organdi hitam	4 m	11.000	44.000
3.	Payet jepang	5bh	10.000	50.000
4.	Mote mutiara	3bh	8.000	24.000
5.	Benang jahit + obras	6bh	1.500	9.000
6.	Jasa penjahit	1 baju	150.000	150.000
7.	Jasa payet	1baju	200.000	200.000

8.	Jasa pembatik	2m	100.000	200.000
9	Jasa Desain	1baju	100.000	100.000
			Jumlah	789.000

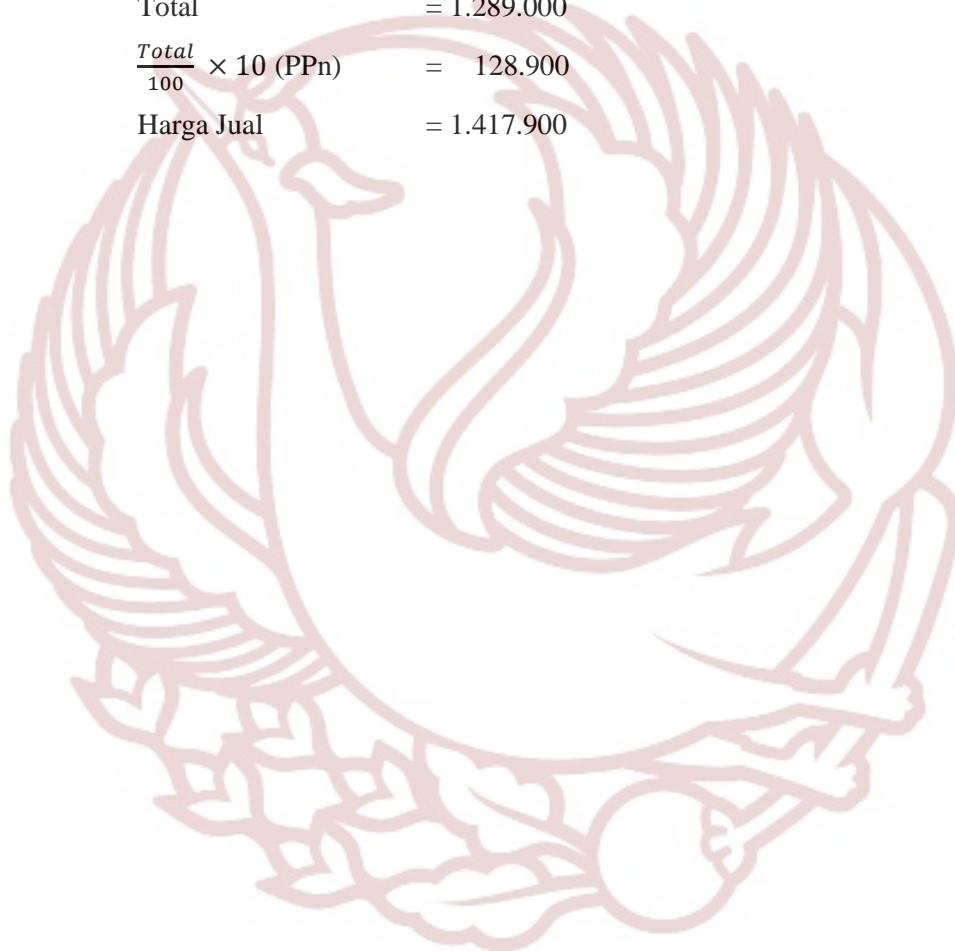
Harga pokok (Rp) = 789.000

Laba = 500.000

Total = 1.289.000

$\frac{Total}{100} \times 10 (PPn)$ = 128.900

Harga Jual = 1.417.900



D. Busana IV



Gambar 73 Karya IV
Dok. Marco Van Dimas (Mei,2017)

Busana keempat atau terakhir memiliki nama “*Camellia Ardhadedali Wara Srikandi*”. *Camellia* adalah nama bunga *Camellia* yang berarti

penghormatan, kesempurnaan, kecantikan, dan simbol mengungkapkan kasih sayang kepada kekasih. *Ardhadedali* diambil dari *gaman* atau senjata Dewi Srikandi yang diberikan oleh Arjuna suaminya. *Wara* yang berarti prajurit wanita.

Busana ini menggunakan bahan tile motif dan kemudian menyusun bunga-bunga pada tile motif agar menjadi bervolume. Rok yang mempunyai pola duyung menambah keanggunan pemakainya dengan motif batik Dewi Srikandi sedang memegang panah *Ardhadedalinya*. Warna yang ditampilkan kuning keemasan dan hitam, yang mengandung arti berwibawa dan anggun.

Camellia Ardhadedali Wara Srikandi adalah busana pesta yang dapat digunakan agar pemakainya terlihat anggun dan terkesan elok.

Tabel 18
Kalkulasi Biaya Karya IV

No.	Keterangan	Ukuran	Harga Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Kain Prima	2m	10.500	21.000
2.	Brokat kuning	2 m	25.000	50.000
3.	Satin kuning	1mtr	24.000	24.000
4.	SPTI kuning	1mtr	8.000	8.000
5.	SPTI hitam	2mtr	8.000	16.000
6.	Payet jepang	10bh	10.000	100.000
7.	Mote mutiara	3bh	8.000	24.000
8.	Resleting jepang	1bh	7.400	7.400

9.	Benang jahit + obras	6bh	1.500	9.000
9.	Jasa penjahit	1 baju	150.000	150.000
10.	Jasa payet	1baju	100.000	100.000
11.	Jasa pembatik	2m	75.000	150.000
12	Jasa Desain	1baju	100.000	100.000
			Jumlah	789.000

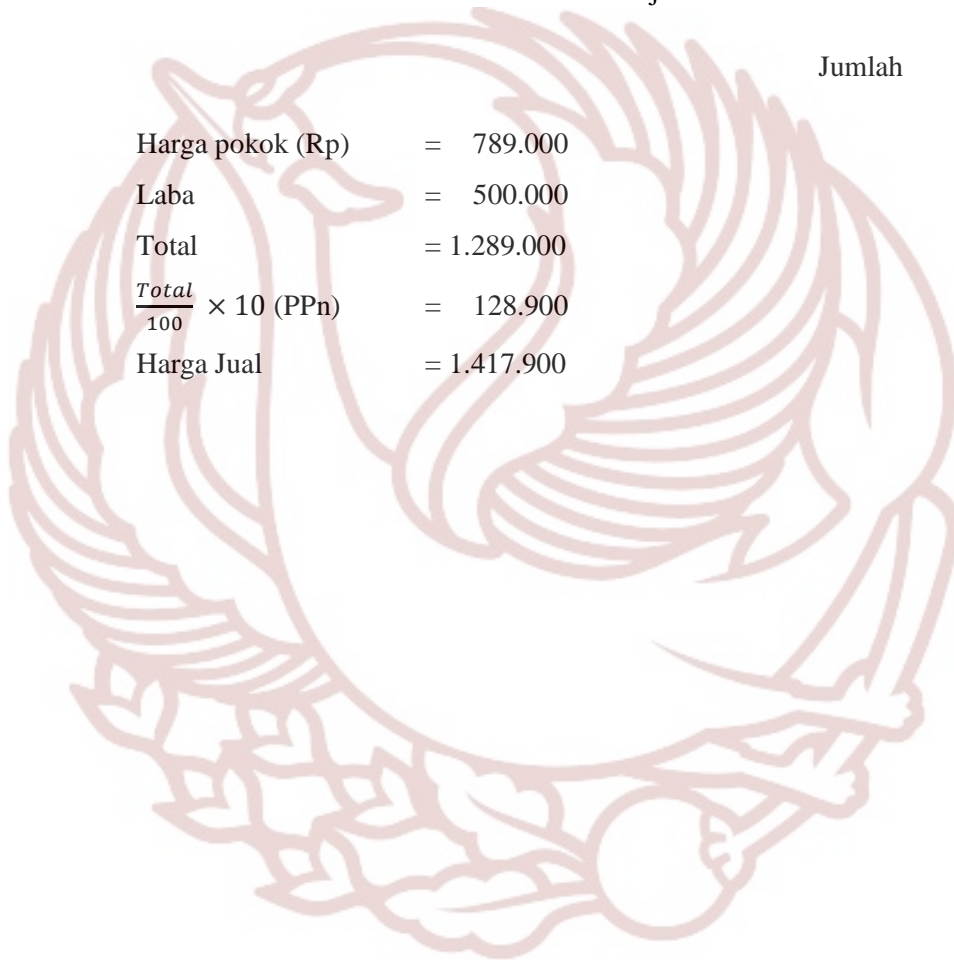
Harga pokok (Rp) = 789.000

Laba = 500.000

Total = 1.289.000

$\frac{\text{Total}}{100} \times 10 \text{ (PPn)}$ = 128.900

Harga Jual = 1.417.900



BAB V

PENUTUP

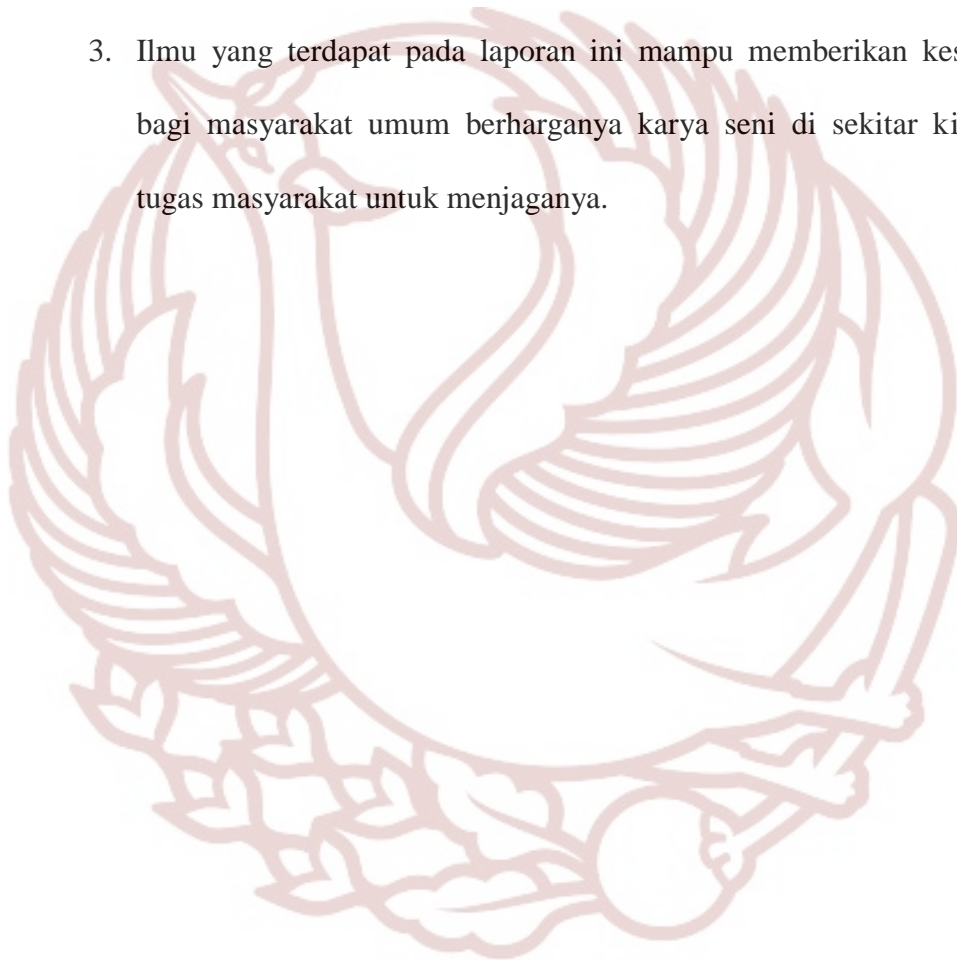
A. Kesimpulan

Tugas Akhir Kekaryaannya ini mengambil tokoh wayang Dewi Srikandi ke dalam motif batik. Dewi Srikandi dikenal sebagai wanita prajurit yang taat pada suaminya. Ciri fisik Dewi Srikandi adalah muka melongok, dan bergelung ngore. Dalam motif batik Tugas Akhir Kekaryaannya ini mengambil beberapa motif pokok Dewi Srikandi dan mengombinasikannya dengan motif baru. Busana yang diciptakan untuk kesempatan pesta wanita dewasa. Pembuatan busana diharapkan mampu memberikan kesan anggun, sederhana, dan menarik untuk pemakainya. Wanita dewasa yang menjadi tujuannya adalah wanita yang telah berusia 20 tahun. Warna yang ditonjolkan adalah kuning dan hitam dengan kombinasi warna yang lain seperti, hijau, oranye, coklat, dan salem. Pemilihan warna kuning dan hitam menggambarkan watak dan karakter dari wayang Dewi Srikandi. Warna hitam berarti memiliki wibawa dan kuning diambil dari warna kulit Dewi Srikandi dalam tokoh pewayangan.

B. Saran

Adapun saran dalam proses pembuatan Tugas Akhir Tokoh Wayang Srikandi sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik untuk Busana Pesta yakni.

1. Perlunya beberapa rekan untuk mengerjakan sebuah karya hasil pemikiran perorangan.
2. Mampu memberikan motivasi dan ilmu kepada seluruh pembaca, khususnya mahasiswa Institut Seni Indonesia Surakarta, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Jurusan Kriya Seni, Prodi Batik.
3. Ilmu yang terdapat pada laporan ini mampu memberikan kesadaran bagi masyarakat umum berharganya karya seni di sekitar kita, dan tugas masyarakat untuk menjaganya.



DAFTAR PUSTAKA

- Toekio, Sugeng. *Rupa Wayang dalam Kosakarya Kria Indonesia*. Solo: STSI, 2004
- Aizid, Rizem. *Atlas Tokoh-tokoh Wayang*. Jogja: DIVA PRESS, 2012.
- Yudhoyono, Ani. *Batikku (Pengabdian Cinta tak Berkata)*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Ernawati, dkk. *Buku Busana Jilid 1*. Semarang: Aneka Ilmu, 2008
- Zaman, Ali. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*. Meutia Cipta Sarana: Jakarta, 2001
- Ahmadi, Agus. *Kriya Wayang Kulit Purwa*. Solo: ISI PRESS, 2014
- Suasmiati. *Buku Prosiding Batik (Baru) Nusantara Jurnal Media Ragam Garis sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Tulis Abstrak Gradasi*. Solo: ISI PRESS, 2016
- Widarwati, Sri. *Desain Busana I*. Jogja: UNY PRESS, 2000
- Wangi Sena, *Ensiklopedia Wayang Indonesia Jilid 4*. Jakarta: SENA WANGI, 1999
- Hardjowirogo, *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1965
- Dr. Sutarno, dkk. *Wanda Wayang Purwa Gaya Surakarta*. Solo: ASKI, 1978
- Gardjito, Murdijati. *Batik Indonesia (mahakarya Penuh Pesona)*. Jakarta: kaki LAngit Kencana, 2015
- Sa'du Aziz Abdul. *Buku Panduan Mengenal dan Membuat Batik*. Jogja: Harmoni. 2010
- Rahmawati, Indah. *A to Z Batik for Fashion*. Laskar Aksara. 2011
- Mappiare, Andi. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional. 1983

Reynolds, Helen. *Mode dalam Sejarah (Gaun dan Rok)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2010

Kartono, Kartini. *Psikologi Wanita 1 (Menenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa)*. Bandung: Mandar Maju. 2006

Barnard, Malcolm. *Fashion sebagai Komunikasi (Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, dan Gender)*. Bandung: Jala Sutra. 1996

